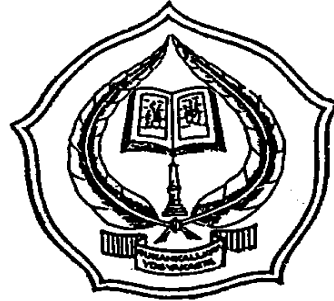


**YAYASAN RAUSYANFIKR  
(Studi Gerakan Intelektual Keagamaan Di Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi  
Islam**

**Disusun oleh :  
Taufik Ajuba  
NIM. 02521096**

**Dibawah Bimbingan  
Prof.Dr. H. Djama'annuri, MA**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

## ABSTRAK

Peranan yang diambil oleh Yayasan RausyanFikr, ialah membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Sistematisa pengajaran yang menjadi pijakan Yayasan RausyanFikr ada tiga perspektif : *pertama*, pemikiran. *Kedua* keyakinan. *Ketiga* ideologi. Ketiga perspektif inilah yang menjadi alat menganalisa dinamika perkembangan wacana keilmuan, dan sebagai metode mengkaji filsafat Islam. Aliran filsafat Islam yang menjadi rujukan Yayasan RausyanFikr ialah filsafat *hikmah Muta'aliyah*. Keterkaitan antara Yayasan RausyanFikr dengan Republik Islam Iran, ialah terkait dengan kesamaan ideologi yakni Syi'ah imamah.

Persoalan penelitian ini, adalah bagaimana gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr bisa memainkan peranan yang berarti membangun wacana keilmuan filsafat Islam di Yogyakarta. Artinya, gerakan yang dibangun oleh Yayasan RausyanFikr tidak berorientasi pada proses pencarian massa. Hal yang terpenting dalam penelitian ini akan menjawab sejauhmana pengaruh dan kenyataan gerakan intelektual keagamaan Yayasan RausyanFikr di Yogyakarta. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif, dan menganalisa sejauhmana metode dakwah yang dikembangkan oleh Yayasan RausyanFikr memiliki keterkaitan dengan republik Islam Iran. Sosiologi agama menjadi pilihan penulis untuk menganalisa peranan gerakan intelektual keagamaan Yayasan RausyanFikr.

Di temukan dalam skripsi ini, bahwa gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr, memiliki wacana filsafat Islam sebagai identitas. Karya- karya para ulama Syi'ah di Iran menjadi rujukan utama para aktivis Yayasan RausyanFikr. Dengan bermodalkan idealisme, Yayasan RausyanFikr tidak terjebak oleh kepentingan politik praktis, karena Yayasan sendiri memiliki unit usaha yang mandiri melalui penjualan buku-buku yang bermazhab Syi'ah. Idealisme seperti inilah yang membawa Yayasan RausyanFikr selalu mendapat respon yang positif dikalangan mahasiswa. Untuk memasuki wacana filsafat Islam di YayasanRausyanFikr, harus melalui proses yang sistematis, dari materi dasar sampai pada tahapan pendalaman materi. Para aktivis Yayasan RausyanFikr, tidak berhenti pada proses bergulatan wacana filsafat Islam. Akan tetapi, kaderisasi yang diterapkan Yayasan RausyanFikr dari menjadikan Imam Ali as sebagai figur pejuang, sampai pada proses melakukan jihad terhadap *nafs* yang merusak kejernihan intelektual. Respon dari mahasiswa terhadap gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr, sesuai dengan pengalaman pribadi mahasiswa. Ada yang merespon Yayasan sekedar mengkaji dari perspektif pemikiran. Ada juga, mengkaji sampai pada ideologi Yayasan itu sendiri.

**Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Suna Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Taufik Ajuba  
Lamp : 6 (enam) Eksemplar:

Kepada Yang Terhormat :  
Ibu. Dekan Fakultas Ushulddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawa ini:

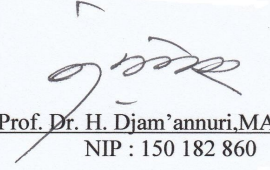
Nama : Taudik Ajuba  
NIM : 02521096  
Judul : YAYASAN RAUSYANFIKR (Studi Gerakan Intelektual Keagamaan  
Di Yogyakarta )

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di munaqasahkan. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam siding munaqqosyah.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 20 Januari, 2009.  
Hormat kami

Pembimbing



Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA  
NIP : 150 182 860



**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ /2009

Skripsi dengan judul : *YAYASAN RAUSYANFIKR (STUDI GERAKAN INTELEKTUAL KEAGAMAAN DI YOGYAKARTA)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Taufik Ajuba
2. NIM : 02521096
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosahkan pada hari : Selasa, tanggal 20 Januari 2009 dengan nilai: 66,6/B/C dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**TIM MUNAQQOSYAH :**

Ketua Sidang

Prof Dr. H. Djama'annuri, MA  
NIP. 150182860

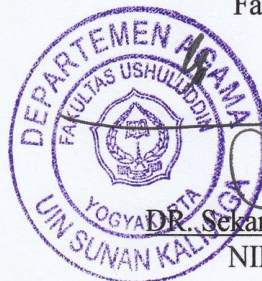
Penguji I

Dr. Syafa'atun Almirzanah, D.Min  
NIP : 150240528

Penguji II

Fahrudin, S. Ag, M. Ag  
NIP. 150298986

Yogyakarta, 20 Januari 2009  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN



DR. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.  
NIP : 150232692

## HALAMAN MOTTO

**Engkau mempunyai tiga jenis teman dan tiga jenis musuh. Ketiga jenis temanmu adalah mereka yang langsung menjadi temanmu, kawannya kawanmu dan musuhnya musuhmu. Adapun musuh-musuhmu itu ialah mereka yang langsung bemosuhan denganmu, kawannya musuhmu dan musuhnya kawanmu  
(Najhul Balaghah Hikmah ke-299)**

**Halaman persembahan**

**Skripsi ini saya  
persembahkan**

**Kedua orang tua saya yang sudah banyak mengorbankan segala bentuk kasih dan sayang mereka yang tak terhingga dan kakak saya yang begitu tegar menghadapi perjalanan hidup yang sangat terjal**

**Dan**

**“Kepada yang tercinta dan yang mencintaiku siapapun mereka itu”**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur, penulis penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan dan hidayah sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian kali ini swalar dan salam semoga senatiasa dicurahkan kepaa Nabi Muhamad Saw, dan keluarga yang disucikan oleh Allah. Semoga kehadiran Imam Zaman merupakan jawaban dari ketimpangan dan persoalan kezaliman di muka bumi ini

Karya skripsi ini tidak akan sukses tanpa dibantu oleh pihak yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir secara khusus penulis berteima kasih kepada :

1. Prof Dr H.M Amin Abullah selaku rektor UIN Sunan kalijaga Yogyakarta
2. Dr Sekar Ayu Aryani selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .
3. Dr. Syafaatun Mirzanah selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama
4. Prof. Dr Djamannuri selaku pembimbing skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin terutama dosen perbandinganAgama dengan saba dan ikhlas mengajari dan membagi ilmu dengan ikhlas
6. Tata Usaha Fakultas Ushuliddin yang banyak membantu admisnistrasi dalam penyelenggaraan kuliah
7. Kedua orang tua saya, Ishak Ajuba dan Asmin Djano, yang telah bekerja keras demi kelanjutan hidup seorang anak. Dengan cinta dan kasih sayang sudah membesarkan saya. Tak ada sikap atau bahasa yang bisa mewakili ungkapan rasa cinta dan hormat saya buat mereka berdua.

8. Guru- saya Ustaz Safwan, Ibu Andayani, dan ketiga anak Ustaz, Andi Muhammad Mutahhari, Andi Husain Mazahiri, Nargis.
9. Buat teman-teman Yayasan RausyanFikr (Said Marsauli, Zul, Majid, Dimbi, Zainab, Tita, Yani, Nora) yang sudah menerima penulis apa adanya.
10. Buat Salman Nasution selaku ketua Yayasan RausyanFikr, penulis merasa terbantu dengan diskusi-diskusi filsafat Islam, dan seputar perkembangan terbaru berkaitan dengan Mazhab Syi'ah Imamiah.
11. Teman seperjuangan saya Moh. Bahruddin Podomi yang banyak memberikan inspirasi dalam dinamika perkembangan dunia pemikiran, Ilyas Daud sebagai sahabat yang banyak memberikan masukan dalam kajian tafsir hadis dan tak lupa lagi Pak Herson yang selalu memberikan dorongan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.
12. Tidak lupa lagi teman-teman paskah IIS dari Bonbol Gorontalo (Ka, fian, Ibu Erna, Yaqob Mayudin, Yoga, Ferma, Indra, Ama, sudah banyak membantu dan memberikan dukungan moral kepada penulis.

Akhirnya, penulis haturkan terima kasih atas segalanya mudah-mudahan dengan karya sederhana ini, penulis Insya Allah akan senantiasa berlatih untuk terus melakukan kegiatan tulis menulis. Tentunya karya sederhana ini memiliki kelemahan dan kekurangan, atas hal ini, penulis memohon maaf sebesar-besarnya.

Yogyakarta 20 Januari 2009

**Penyusun**

Taufik Ajuba



## DAFTAR ISI

### HALAMAN

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masala.....	5
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	5
D. Landasan Teori.....	6.
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistemmatika Pembahasan .....	16

### BAB II Sejarah Berdirinya Yayasan RausyanFikr

A. Latar Belakang Berdirinya Yayasan RausyanFikr.....	20
B. Visi dan Misi . .....	23
C. Struktur Pengurus.....	25
D. Program-Program Yayasan RausyanFikr.....	26
1. Perpustakaan .....	26
2. Huseniyah.....	27
3. Training Pencerahan .....	28

**BAB III Metode Gerakan Intelektual Keagamaan Yayasan RausyanFikr di Yogyakarta**

A.Sistimatika Pengajaran Yayasan RausyanFikr.....	30
1. Pemikiran.....	30
2. Keyakinan.....	32
3. Idiologi.....	33
B.Materi Kajian di Yayasan RausyanFikr .....	34
1. Materi Dasar.....	35
a. Pandangan Dunia.....	35
b. Epistemologi.....	38
c. Agama dan Konstruksi Berfikir.....	31
2. Kajian pendalaman Materi .....	43
a. Falsafah Moral.....	43
b. Keadilan Ilahi.....	45
c. Masyarakat dan Sejarah.....	47
C. Metode Dakwah Yayasan RausyanFikr di Yogyakarta .....	50

**BAB IV Pengaruh dan Kenyataan Yayasan RausanFikr di Yogyakarta**

A. Proses KaderisasiYayasan RausyanFikr.....	56
B. Hasil-Hasil Penelitian Skrips di Kalangan Mahasiswa.....	50
C. Kotribusi Pemikiran Yayasan RausyanFikr Di Yogyakarta.....	59
D. Respon Mahasiswa Terhadap Yayasan RausyanFikr.....	62

**BAB V PENUTUP**

A.Kesimpulan.....	65
B.Saran-Saran. ....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A.Latar Belakang Masalah**

Perkembangan Yayasan RausyanFikr dari sejak berdirinya tahun 1995 sampai sekarang banyak mengalami kemajuan yang berarti. Keberadaan Yayasan RausyanFikr dalam dinamika gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta, tidak mengambil peranan diarah politik praktis. Yayasan RausyanFikr memilih mengembangkan pemikiran yang bercorak mazhab Syi'ah sebagai rujukan utama ketika berbicara persoalan-persoalan keagamaan.

Ada beberapa argumentasi kenapa pentingnya Yayasan RausyanFikr diangkat dalam wacana ilmiah : *pertama* karena simbol-simbol yang diperankan oleh Yayasan RausyanFikr, tidak terjebak pada eksklusifitas gerakan keagamaan. *Kedua*, karena para aktivis Yayasan RausyanFikr sangat terpengaruhi oleh gerakan revolusi Islam Iran. Akibat dari revolusi ini, memberikan inspirasi yang berarti bagi gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr di Yogyakarta. Karya-karya Ayatullah Mutthahhari, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Muhammad Baqir al-Shadra, Imam Khomeini dan Ali Syariati, menjadi sumber rujukan yang bersifat primer bagi para aktivis Yayasan RausyanFikr.

*Ketiga* keberadaan Yayasan RausyanFikr sebagai gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta, tidak seperti ormas Islam layaknya Muhammadiyah dan NU (Nahdhatul Ulama). Peranan Yayasan RausyanFikr lebih mengembangkan wacana filsafat Islam sebagai metode membangun dinamika keilmuan di Yogyakarta.

Wacana filsafat Islam menurut Yayasan RausyanFikr tidak sekedar berwacana, tetapi mampu menjawab realitas sosial yang sebenarnya. Keberadaan sebuah gerakan intelektual ketika tidak mempunyai perpustakaan, secara alamiah mengalami disorientasi gerakan. Dengan perpustakaan sebagai infrastruktur gerakan intelektual, mendidik para aktivis Yayasan RausyanFikr agar selalu kritis terhadap dinamika wacana yang berkembang. Menurut AM. Safwan selaku pembina Yayasan RausyanFikr, bahwa gerakan yang mempunyai infrastruktur perpustakaan lebih bertahan lama dibandingkan dengan gerakan intelektual yang tidak mempunyai infrastruktur perpustakaan.<sup>1</sup>

Gerakan Yayasan RausyanFikr basisnya adalah kampus-kampus yang ada di Yogyakarta, melalui metode pencerahan pemikiran sangat kondusif untuk wilayah Yogyakarta sebagai kota pelajar. Gagasan pencerahan pemikiran Yayasan RausyanFikr membentuk paradigma pandangan dunia tauhid, sehingga para aktivis Yayasan RausyanFikr memiliki kesadaran pada fitrahnya sebagai insan pencerahan.<sup>2</sup>

Yayasan RausyanFikr mencoba membangun gerakan filsafat Islam pada ranah sosial, disinilah terlihat bahwa wacana filsafat Islam yang digagas oleh Yayasan RausyanFikr, memberikan metode pengetahuan yang teratur kepada mahasiswa. Pencerahan pemikiran di Yayasan RausyanFikr banyak memberikan wacana baru kepada mahasiswa yang awalnya tidak begitu senang terhadap wacana filsafat Islam, setelah mahasiswa mempelajari pencerahan pemikiran di

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan AM Safwan selaku Pembina Yayasan RausyanFikr, 9 Juni 2008

<sup>2</sup> Wawancara dengan Said Marsauli salah satu aktivis Yayasan RausyanFikr dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Yayasan RausyanFikr, 30 maret 2009.

Yayasan RausyanFikr para mahasiswa merasa terbantu membuat kerangka berfikir untuk mempelajari wacana filsafat Islam. Penulis melihat inilah alasan kenapa pencerahan pemikiran RausyanFikr ini perlu untuk diwacanakan diranah ilmiah.

Pencerahan pemikiran memiliki proses yang panjang untuk sampai pada tahapan kematangan berfikir. Perlu diketahui bahwa proses pencerahan pemikiran di Yayasan RausyanFikr melalui tahapan-tahapan kajian yang intensif. Disinilah penulis melihat bahwa gerakan RausyanFikr tidak berorientasi mencari masa, sehingga proses kematangan intelektual di Yayasan RausyanFikr melalui kajian secara intensif membahas filsafat Islam.

Yayasan RausyanFikr peranannya sebagai lembaga agama di Yogyakarta memiliki komitmen menyebarkan gagasan filsafat Islam pada masyarakat akademisi di Yogyakarta. Bukti ini terlihat dari Yayasan RausyanFikr selalu mendapat tempat sebagai pembicara ketika organisasi kemahasiswaan mendiskusikan tema-tema filsafat Islam. Idealisme Yayasan RausyanFikr menyebarkan gagasan filsafat Islam di Yogyakarta bisa dilihat dari metode dakwah Yayasan RausyanFikr selalu mengajak mahasiswa untuk bersikap kritis terhadap keyakinan yang selama ini diyakini sebatas dogmatis. Yayasan RausyanFikr meyakini keyakinan beragama harus dengan pilihan-pilihan yang rasional.

Menurut pendapat penulis, peranan Yayasan RausyanFikr sebagai lembaga agama di Yogyakarta memiliki perbedaan yang sangat mendasar dibandingkan dengan ormas ke-Islaman seperti Hizbuh Tahrir Indonesia yang memperjuangkan

Khilafah Islam. Yayasan RausyanFkr lebih memilih filsafat Islam sebagai syarat utama kemajuan umat Islam di Yogyakarta. Ciri khas Yayasan RausyanFikr sebagai lembaga agama, tidak terbawah arus oleh perkembangan isu-isu yang bersifat temporer seperti advokasi kepada masyarakat, pencemaran lingkungan dan sebagainya. Pilihan yang diambil oleh Yayasan RausyanFikr adalah isu-isu yang bersifat universal seperti : falsafah moral, keadilan Ilahi, filsafat sejarah. Kesemua tema ini masih dalam ruang lingkup filsafat Islam.

RausyanFikr sebagai lembaga agama berani tampil beda dengan kultur beragama umat Islam di Yogyakarta khususnya mayoritas umat Islam di Yogyakarta menganut mazhab Sunni. Harus diakui bahwa Yayasan RausyanFikr berperan penting mencerdaskan dan meningkatkan kekritisian beragama bagi umat Islam di Yogyakarta khususnya dikalangan mahasiswa.<sup>3</sup> konsistensi Yayasan RausyanFikr sebagai lembaga agama, sangatlah dibutuhkan agar tidak terjebak pada kepentingan politik praktis. Oleh karena itu, Yayasan RausanFikr sebagai lembaga agama sangat membutuhkan sistem sosial yang teratur.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Zainab karbalawati Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta salah satu aktivis Yayasan RausyanFikr. 9 Juni, 2008

<sup>4</sup> Theodoer, *Psikologi Sosial*, terj. Ny joesoef Noesjirawan (Bandung : Diponegoro, 1978), hlm. 307.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan penelitian dan penyusunan skripsi, penulis mencoba merumuskan beberapa rumusan masalah. Agar penelitian ini bisa terarah secara sistematis, dibutuhkanlah rumusan masalahnya:

1. Apa dan mengapa Yayasan RausyanFikr dikembangkan di Yogyakarta.?
2. Bagaimana kenyataan gerakan intelektual keagamaan Yayasan RausyanFikr di Yogyakarta.?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan utama dalam penulisan skripsi ini, ialah meneliti sejauhmana peranan Yayasan RausyanFikr, sebagai lembaga agama, ketika memberikan kontribusi yang nyata terhadap dinamika gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta.

### **2. Kegunaan**

Dengan penelitian skripsi ini, kegunaanya ialah memberikan subangsih yang berarti bagi studi ilmiah, terutama kajian yang berhubungan dengan lembaga agama. Kegunaan lainnya, menambah khasanah kajian-kajian lembaga agama yang berkaitan dengan madzhab Syi'ah, dilingkungan Akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN).

#### D. Landasan Teori

Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini, menggunakan teori yang digagas oleh Ali Syariati. Teori yang diciptakan oleh Syariati ialah *rausyanfekran*, yang bermakna “nabi sosial” dan “orang-yang tercerahkan”. Definisi *rausyanfekran* adalah “orang yang tercerahkan”, yang sadar akan “keadaan kemanusiaannya” dan *setting* kesejarahan, kemasyarakatannya, dan memberinya rasa tanggung jawab sosial. Sebagai nabi sosial, mereka mengajarkan kepada masyarakat bagaimana caranya “berubah”, dan akan kemana perubahan itu. Mereka menjalankan misi “menjadi” dan merintis jalan dengan memberi jawaban atas pertanyaan” akan menjadi apa kita ini.? ”Seperti Nabi dengan berbahasa layaknya seperti kaumnya, seorang yang tercerahkan menjadi kewajibannya, melibatkaban diri pada pemahaman ideologi secara sadar. Mereka harus mampu memberi jawaban atas pertanyaan : *pertama*, dari mana kita harus mulai. ? *Kedua*, apa yang harus dilakukan .? “strategi sosial” yang dimainkan oleh orang yang tercerahkan haruslah bersumber pada Islam, bukan meng-“ekor” pada Barat.<sup>5</sup>

Pengertian “intelektual” secara harfiah berasal dari kata bahasa Inggris; *Intellectual* yang berasal dari (kata sifat).”Intelektual”. Menurut AS. Hornbyt yang dikutip oleh Azyumardi Azra berarti : *having or swoing good reasoning power* memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik. “Intelektual” sebagai kata benda, dalam bahasa Indonesia berarti, seorang “cendikiawan”. Sedangkan arti yang lebih luas bisa diartikan sebagai orang yang “arif” berarti

---

5

Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj Rahman Astuti. (Bandung : Mizan Press, 1992), hlm. 24.



cerdik pandai, bijaksana, berilmu.<sup>6</sup> Di dalam al-Quran istilah ini disebut dengan *Ulil-albab* artinya “orang-orang yang berakal”.<sup>7</sup>

Tindakan seorang intelektual menjalani pilihan hidup apakah mesti begini dan begitu, sangatlah membutuhkan panduan nilai-nilai yang bersifat universal dan teosentris. Kegunaan pandangan dunia ilahiah salah satunya ialah memberikan konsep pemikiran secara utuh bagi “orang yang tercerahkan”. Pemahaman akan ideologi sangat berbeda dengan bentuk-bentuk pemikiran lain, seperti halnya ilmu pengetahuan dan filsafat.

Sejarah mengatakan revolusi, pemberontakan, pengorbanan hanya dapat digerakkan oleh ideologi. Baik ilmu maupun filsafat tidak pernah dapat melahirkan revolusi dalam sejarah, walaupun keduanya selalu menunjukkan perbedaan-perbedaan dalam perjalanan waktu, ideologi-ideologi yang senantiasa memberikan inspirasi, mengarahkan dan mengorganisir pemberontakan-pemberontakan menakjubkan yang membutuhkan pengorbanan-pengorbanan dalam sejarah manusia diberbagai belahan dunia. Hal ini, karena ideologi pada hakikatnya mencakup keyakinan, tanggung jawab, keterlibatan dan komitmen.<sup>8</sup> Pemahaman terhadap infrastruktur yang dimaknai oleh Syariat adalah pandangan dunia dan mazhab pemikiran. Infrastruktur inilah membuat orang tercerahkan terhindar dari sistem pengetahuan yang tekotak-kotak. Kecenderungan orang yang tercerahkan memahami Islam bukan sekedar mengajak kembali pada masa lalu dan tertinggal oleh perubahan zaman. Sesungguhnya ada unsur-unsur yang

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Logos : Wacana Ilmu, 1998), hlm. 31.

<sup>7</sup> Kata “*Ulil-albab*”, misalnya dapat kita temukan dalam al-Qur’an surat Ali Imran : 190; Lihat *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, ( Semarang : CV. Alwaah, 1989), hlm. 109.

<sup>8</sup> Ali Syariat, *Idialogi kaum Intelektual*, terj. Farid Gaban [ed.] (Bandung : Mizan Press, 1993), hlm. 5.

didasarkan pada perjuangan terus-menerus seperti jihad, dan keadilan. Agama Islam bagi Syariati, tidak sekedar mementingkan dunia semata. Akan tetapi, tegar menghadapi segala bentuk “kezaliman” dan tidak ketinggalan pada orientasi akhirat.<sup>9</sup> Membebaskan orang-orang terpinggirkan menjawab salah satu kontribusi yang nyata bagi orang-orang tercerahkan. Kekuatan yang dimiliki orang yang tercerahkan, layaknya digunakan untuk menghancurkan segala bentuk kezaliman yang merusak identitas ke-Islaman.<sup>10</sup>

Yang telah membangun kebudayaan dan peradaban Ibrahim, Musa, Confucius, Isa, dan Muhammad, ialah individu-individu yang bukan filosof, ilmuwan, teknisi, sosiolog, fisikawan, maupun seniman. Semua tokoh pembaharuan yang disebutkan diatas, sesungguhnya didatangkan dari rakyat jelata (ummat) bersama kaum *mustazh'afin*, membangun peradaban dan kebudayaan yang baru.

Jika orang-orang yang tercerahkan dalam masyarakat Muslim, ini didalam mencari metode, ideologi, dan pemecahan bagi masalah-masalah bangsa, adalah kembali kepada kitab yang paling mulia al-Quran, dengan demikian orang-orang tercerahkan dapat memetik pelajaran yang paling baik.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

<sup>10</sup> Ali Syariati, *Islam dan Mazhab Pemikiran*, terj. MS Nasrulloh dan Afif Muhammad (Bandung : Mizan Press, 1995), hlm. 45.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

## **E. Telaah Pustaka**

Penulis terlebih dahulu, melihat penelitian yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya sejauhmana kelebihan dan kekurangan penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan Syi'ah sebagai lembaga agama. Setelah itu, penulis menjelaskan sejauhmana sumbangan penelitian penulis dalam skripsi ini Yang diteliti saudara Ansori, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab. Kajian penelitiannya, membahas Syia'ah di Kabupaten Sleman. Kelebihan dari penelitian yang dilakukan saudara Ansori adalah melihat perkembangan Syi'ah dari awal perkembangannya sampai dengan terbentuknya Syi'ah menjadi organisasi yang mengambil peranan berdakwah secara intensif di wilayah Sleman. Lembaga Syi'ah yang menjadi objek penelitian saudara Ansori adalah Yayasan RausyanFikr dan Ikatan Jamaah Ahlul-Bait Indonesia (IABI). Saudara Ansori mengkatagorikan Syi'ah di Kabupaten Sleman perkembangannya atas dasar intelektualitas. Kelemahan penelitian saudara Ansori ketika melihat sejarah Syi'ah di Kabupaten Sleman terbatas pada pembahasannya bagaimana awal berkembangnya Syi'ah di kabupaten Sleman. Saudara Ansori tidak melakukan analisa lebih dalam sejauh mana metode dakwah Syi'ah di Kabupaten Sleman.

Penelitian yang dilakukan saudara Zainal Arif mahasiswa Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah Siyasah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN). Judul skripsinya, Eksistensi Syi'ah di Indonesia. Kelebihan penelitian yang dilakukan saudara Zainal Arif, mencoba melihat faktor-faktor apa menjadi pelarangan terhadap ajaran Syi'ah dan apa yang dijadikan bukti bahwa faham

Syi'ah itu bertentangan dengan ajaran Islam. kelemahan penelitian saudara Zainal Arif terbatas pada kelemahan memahami hakikat ajaran Syi'ah yang sebenarnya, sehingga hasil penelitian saudara Zainal Arif ketika melihat ajaran Syi'ah cenderung tidak objektif. Hal ini dikarenakan pengetahuan Zainal Arif tentang paham Syi'ah bisa dikatakan sangat lemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafsa Wisnaningrum Mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada (UGM). Skripsinya, membahas Syi'ah di kota Bandung. Kelebihan dari penelitian Hafsa Wisnaningrum menjelaskan peranan lembaga Syi'ah melalui jaringan Yayasan Syi'ah yang berdiri di kota Bandung seperti :Yayasan al-jawad, Yayasan Muthahhari, dan pendirian Yayasan lainnya. Penelitian yang dihasilkan saudara Hafsa Wisnaningrum, melihat sejauh mana proses datangnya Syi'ah di kota Bandung, dan peranan lembaga Syi'ah berpartisipasi didunia pendidikan. Kelemahan penelitian saudara Hafsa Wisnaningrum tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana keterkaitan metode berdakwah Syi'ah di kota Bandung dengan Republik Islam Iran. Ruang lingkup pembahasan saudara Hafsa Wisnaningrum terbatas pada paket kajian yang dilakukan Yayasan Syi'ah di Bandung.

Sumbangan penulis dalam penelitian skripsi ini : *pertama*, Gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr di Yogyakarta tidak terjebak pada pemahaman atas figur, tetapi lebih melihat sejauhmana sistem yang dibangun oleh Yayasan RausyanFikr memiliki dampak yang positif bagi mahasiswa di Yogyakarta. *Kedua*, gerakan filsafat Islam yang digagas Mulla Shadra yakni *al-hikmah Muta'aliyah* mampu meneguhkan keserasian metode filosofis dan mistis dengan

ajaran-ajaran Islam. *Ketiga*, memberikan gambaran umum pada masyarakat akademisi di Yogyakarta bahwa khasanah keilmuan pada mazhab Syi'ah tidak terbatas pada pemahaman akan persoalan-persoalan seputar fiqih. Sesungguhnya khasanah keilmuan pada mazhab Syi'ah melingkupi wacana filsafat Islam. *Keempat* metode dakwah Yayasan RausyanFikr memiliki keterkaitan dengan Republik Islam Iran.

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan yang dipelajari dari kajian sosiologi agama, mencermati fenomena religius. Ada beberapa karakteristik yang digunakan sosiologi agama : *pertama*, didasarkan atas analisis yang empiris. *Kedua*, memenuhi syarat *verication* dan *falsification*. *Ketiga*, memenuhi syarat konsistensi logis. *Keempat*, mempunyai karakteristik intersubjektif dan interkomonikatif.<sup>12</sup>

Metode penelitian sosiologi agama memiliki karakteristik tersendiri, dalam memahami sasaran kajiannya. : *Pertama*, agama adalah fenomena yang terjadi dalam subjek manusia serta terungkap dalam tanda dan simbol. Oleh karena itu, perlu kecermatan dari peneliti untuk bisa memilah dan mengkatagorikan mana simbol dan mana tanda yang masuk upacara keagamaan, dan apakah fenomena tertentu dikatagorikan suatu gejala keagamaan atau gejala yang lain. Memahami suatu gejala keagamaan tidak bisa hanya melihat gerakan-gerakan tertentu, tetapi juga harus dimengerti gerakan itu dengan memahami kata dan maksud sipelaku.

<sup>12</sup> Dadang Kahmadi, *Sosialogi Agama* (Bandung : Remaja Rosda karya, 200), hlm. 113.

Berdasarkan itu, kita dapat menyimpulkan bahwa suatu gerakan itu merupakan fenomena keagamaan.<sup>13</sup>

Pendekatan yang digunakan penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik.: *Pertama*, data penelitian di peroleh secara langsung dari lapangan dan bukan dari labotarium atau penelitian yang terkontrol. *Kedua*, penggalian data dilakukan secara alamiah. Melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah. *Ketiga*, untuk memperoleh makna baru dalam bentuk katagori-katagori jawaban.<sup>14</sup>

Dalam menganalisa suatu data, penulis melakukan beberapa tahapan penelitian : *pertama*, proses penyeleksian dan penyerdahanaan dalam artian data yang diperoleh masih bersifat kasar. *Kedua*, mengsystematikan data dengan maksud mudah dibaca dan dimengerti. *Ketiga*, memperkokoh data dengan interview. Teknik pengumpulan data yang lazimnya digunakan dalam studi kualitatif adalah obervasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>15</sup>

### **1.Wawancara**

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawncara dari informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 121

<sup>14</sup> Agus Salim, *Teori dan Pradigma Penelitian sosial* ( Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hlm. 4.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

informan.. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari objek penelitian.

Penulis mengambil metode wawancara mendalam, karena dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.<sup>16</sup>

Penulis menghindari beberapa jenis pertanyaan, antara lain : *pertama* pertanyaan *yes-no*, karena jawabannya tidak akan produktif cukup dengan *ya* atau *tidak*. *kedua* pertanyaan yang sama untuk dua hal yang ditanyakan. *Ketiga* pertanyaan *why*, karena relatif menyulitkan responden mencari hubungan kausalitas antara dua variabel dan ada dua kecendrungan menghasilkan *why, why*, dan *why*, berikutnya.<sup>17</sup>

Paling utama didalam melakukan wawancara penulis memerhatikan kemampuan wawancara dalam mengendalikan wawancara. Ini disebabkan efektivitas wawancara banyak tergantung pada pewawancara. Untuk melaksanakan tugas wawancara dengan baik penulis memperhatikan faktor karakteristik sosial yang dapat dipahami lebih dulu oleh pewawancara. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah pengertian dalam wawancara. Apabila terjadi kesalah pahaman akan mengganggu wawancara, terutama kalau salah paham ini terjadi pada hal-hal yang sangat pribadi dapat merusak hubungan sekaligus wawancara itu sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Bunggin Burhan, *Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* ( Surabaya : Air Langga University Press, 2001), hlm. 108

<sup>17</sup> A. Chaedar Alwsilah, *Pokoknya Kualitatif* ( Jakarta : Pustaka Jaya, 2002 ), hlm.203.

<sup>18</sup> Bunggin Burhan, *Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, *Ibid.*, hlm. 154

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya ; seperti apa yang penulis dengar, bahkan dari apa penulis bisa merasakan secara langsung kegiatan Yayasan RausyanFikr.

Dari pemahaman observasi diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila melalui kriteria sebagai berikut : pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang ditetapkan. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai yang hanya menarik perhatian. Pengamatan data dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya<sup>19</sup>.

Melalui observasi berperan serta, penulis berkesempatan memperoleh predikat “*trusted person*” (Glesne dan Peshkin, 1992), peneliti yang terpercaya, alias *tidak macam-macam*. Seringkali interviu dilakukan setelah atau didasarkan pada observasi sebelumnya sehingga pertanyaan merujuk pada perilaku terobservasi. Pertanyaan akan lebih mudah dipahami responden, dan dengan demikian jawaban responden merupakan data yang lebih mantap.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 115.



Observasi berperan serta (*participant observation*) mengindikasikan keterlibatan peneliti sewaktu melakukan observasi sejauhmana penulis basah kuyup sewaktu terjun ke dalam ‘kolam’ obsevasi, apakah sekedar mengobservasi atau berpartisipasi. Penulis berpartisipasi penuh (*full participation*), dimana pengamat berperan sebagai peneliti dan sekaligus pelibat kegiatan. Dalam penelitian studi kasus, jarang sekali ditemukan penelitian yang sepenuhnya melibatkan pengobservasi ”sepenuhnya peserta “atau “sepenuhnya pengamat”. Yang sering terjadi adalah pengamat sebagai peserta (*obsever as participant*). Peneliti terlibat dalam kegiatan rutinitas kelompok hanya sedikit saja, ia lebih berperan sebagai pengamat (peneliti). Idealnya peneliti mendapatkan informasi mendalam dari orang dalam untuk mendapatkan perspektif emik dari responden.<sup>20</sup>

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumenter banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumenter sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena sebernarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada penulis untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk *artefak*, *foto*, *disc*, *CD*, *hardisk*, *flashdisk*, dan sebagainya.

---

<sup>20</sup> A. Chaedar Alwsilah, *Pokoknya Kualitatif*, *Ibid.*, hlm. 219.

Dokumen resmi terbagi atas dokumen interen dan eksteren. Dokumen interen dapat berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan lembaga untuk lapangan sendiri seperti risalah atau laporan rapat, keputsan pemimpin lembaga Yayasan RausyanFikr yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga dan sebagainya. Dukumentasi eksteren berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan kedia masa, pengumuman, atau pemberitahuan. Kebiasaan Yayasan RaussyanFikr sebagai lembaga agama menggunakan dokumen eksteren ini sebagai media kontak sosial dengan dunia luar. Oleh karena itu, penulis dapat menggunakan dokumen eksteren ini sebagai bahan menelaah suatu kebijakan atau kepemimpinan Yayasan RausanFikr.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pembahasan pada bab pertama penulis mencoba merasionalkan tujuan penilitan bagaiman penelitian ini diarahkan pada objek penelitian Agar penelelitan ini bisa terarah dengan jelas dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Bab Kedua, penulis menjelaskan sejarah berdirinya Yayasan RausyanFikr, yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian *pertama*, menjelaskan latar belakang berdirinya Yayasan RausyanFikr. Bagian *kedua*, menjelaskan visi dan misi Yayasan RausyanFikr. Bagian *ketiga*, menjelaskan struktur pengurus Yayasan RausyanFikr. Bagian *keempat*, menjelaskan program-program Yayasan

RausyanFikr yang terdiri dari sub pembahasan *pertama*, menjelaskan training pencerahan pemikiran Islam. *Kedua*, menjelaskan Perpustakaan. *Ketiga*, menjelaskan Husayniah.

Pembahasan bab kedua penulis mencoba meneliti sejauhmana gambaran secara umum Yayasan RausyanFikr dari sejarah berdirinya sampai dengan program-program Yayasan RausyanFikr. Tujuan dari pembahasan secara umum Yayasan RausyanFikr adalah melihat sejauhmana keberadaan Yayasan mengambil peranan sebagai gerakakan intelektual keagamaan di Yogyakarta.

Bab ketiga, penulis menjelaskan metode gerakan intelektual keagamaan RausyanFikr. Bagian *pertama*, metode pengajaran Yayasan RausyanFikr Bagian *kedua*, materi kajian di Yayasan RausyanFikr yang terdiri dari dua sub pembahasan. *Pertama*, materi training dasar pencerahan pemikiran Islam. *Kedua*, pendalaman materi. Bagian *ketiga*, metode dakwah Yayasan RausyanFikr.

Pembahasan bab ketiga penulis melihat sejauhmana metode pengajaran yang dikembangkan oleh Yayasan RausyanFikr bisa membentuk krtisisme para aktivis Yayasan RausyanFikr. Materi-materi kajian yang dikembangkan di Yayasan RausyanFikr tujuannya adalah membuat para aktivis Yayasan RausyanFikr mengembangkan kegiatan intelektual melalui kajian-kajian secara intensif. Adapun metode dakwah yang dikembangkan di Yayasan RausyanFikr, selalu dikaitkan dengan apa yang dikembangkan di Iran sebagai penggagas filsafat *hkamah muta'aliyah*.

Bab Keempat, penulis menjelaskan pengaruh dan kenyataan gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr. Bagian *pertama*, kaderisasi Yayasan

RausyanFikr. Bagian *kedua*, jaringan dakwah Yayasan RaausyanFikr. Bagian *ketiga*, kontribusi Pemikiran Yayasan RausyanFikr di Yogyakarta. Bagian *keempat*, hasil penelitian skripsi dikalangan para mahasiswa. Bagian *kelima*, respon mahasiswa terhadap Yayasan RausnFikr.

Pembahasan pada bab keempat penulis mencoba menjelaskan sejauhmana pengaruh dan kenyataan Yayasan RausyanFikr memiliki idealisme mengembangkan filsafat *hk mah muta'aliyah* di Yogyakarta. Tujuan dari kaderisasi yang dikembangkan oleh Yayasan RausyanFikr melatih para aktivis Yayasan RausyanFikr tidak sekedar memiliki ketajaman intelektual akan tetapi, pembinaan mentalitas melalui *sayr wasuluk qulbi* suatu hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sosial. Kontribusi yang nyata dari gerakan intelektual keagamaan Yayasan RausyanFikr menurut pendapat penulis selalu memperjuangkan akan masa depan filsafat *hikmah muta'aliya*, dan disinilah ciri khas gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr. Dampak positif dari gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr yang mempunyai infrastruktur perpustakaan memberikan nilai tersendiri yakni pemikiran para Ulama Iran bisa menjadikan penelitian yang berarti bagi mahasiswa di Yogyakarta. Keberadaan gerakan Intelektual Yayasan RausyanFikr di Yogyakarta memberikan kontribusi berarti bagi mahasiswa di Yogyakarta.

Bab Kelima, adalah penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

Pembahasan pada bab kelima merupakan hasil kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesimpulan yang dihasilkan

oleh penulis, ciri khas Yayasan RausyanFikr terletak pada perpustakaan sebagai infrastruktur dari gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Peranan Yayasan RausyanFikr sebagai gerakan intelektual, harus mensintesis gerakan yang bersifat ideologis dan sosiologi sehingga akan berdampak positif bagi gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta.

## **BAB II**

### **SEJARAH BERDIRINYA YAYASAN RAUSYANFIKR**

#### **A. Latar Belakang Berdirinya Yaayasan RausyanFikr Di Yogyakarta**

Pada awalnya, kebanyakan masyarakat di wilayah Yogyakarta tidak mengenal aliran Syi'ah. Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang mengenal dan mempelajarinya, itu pun terbatas pada kalangan tertentu. Walaupun ada yang mengenalnya, namun tetap saja aliran ini dianggap aliran baru oleh masyarakat wilayah Yogyakarta. Jadi dapat diketahui bahwa Syi'ah untuk saat-saat awal abad 20 belum dikenal secara umum di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Sejak terjadinya peristiwa revolusi Islam Iran pada tahun 1979 dan membanjirinya buku-buku pemikiran Syi'ah, aliran Syi'ah mulai dikenal dan mengalami perkembangan di Yogyakarta. Walaupun sebelumnya di wilayah Yogyakarta telah ada beberapa orang pengikut Syi'ah namun sebelum terjadinya Revolusi Iran tidak ada keberanian untuk mengungkapkan identitas diri mereka. Hal ini terutama dikarenakan adanya ketidakterbukaan mereka pada publik dan adanya konsep *taqiyah* sendiri dalam Syi'ah yang membolehkan pengikutnya untuk menyembunyikan kebenaran yang mereka yakin karena ditakutkan terjadinya hal-hal yang buruk terutama renggangnya tali ukhuwah sesama Muslim merupakan unsur utama ketidakterbukaan mereka terhadap publik. Namun, setelah Revolusi Iran ini kalangan Syi'ah di wilayah Yogyakarta menjadi lebih berani dan terbuka mengakui kesyi'ahannya.

Seiring dengan perkembangannya, pengikut Syi'ah di wilayah Yogyakarta ini setidaknya telah bertambah. Walaupun tidak terlalu banyak, namun hal ini cukup berarti terhadap kalangan Syi'ah di Yogyakarta. Jumlah

Syi'ah (pecinta Ahlul-Bait) di wilayah Yogyakarta, sebagaimana umumnya ditempat lain di Indonesia, hingga saat ini tidak ada yang pasti. Dengan posisinya sebagai kota transit (pelajar dan mahasiswa) banyak dari aktivis yang datang dan kemudian pergi setelah menyelesaikan studinya. Menurut M. Safwan di wilayah Yogyakarta jumlah pecinta Ahlul-Bait saat ini kurang lebih 70 orang.<sup>21</sup> Secara garis besar, Syi'ah dapat dikelompokkan menjadi empat komonitas kecil yang saling berhubungan dan bekerjasama, meski tidak ada hubungan struktur. Komonitas pertama adalah, Ikatan jamaah Ahlul-Bait Indonesia (IJABI) yang berkantor di jalan kaliurang KM. 9. Komonitas kedua adalah Yayasan RausyanFikr yang berkantor KM. 5,7. Komonitas ketiga adalah komonitas keturunan Arab, serta komonitas yang bukan bagian dari ketiga-tiganya dan pada umumnya sulit untuk dilacak keberadaannya.

Pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an, di Indonesia mulai dibentuk lembaga yang khusus memfokuskan diri pada Syi'ah baik itu lembaga dalam bentuk yayasan atau bukan. Di Jakarta saja paling tidak terdapat dua puluh lima lembaga pengkajian yang khusus mengkaji doktrin-doktrin Syi'ah.<sup>22</sup> Di Yogyakarta sendiri terdapat satu Yayasan dan satu organisasi kemasyarakatan (Ormas) yakni Ikatan Jama'ah Ahlul-Bait Indonesia (IJABI). Pembentukan Yayasan RausyanFikr ini memberi kontribusi yang tidak sedikit dalam perkembangan pemahaman masyarakat terhadap ajaran dan pemikiran Syi'ah di Yogyakarta. Pengikut Syi'ah atas dasar intelektual terdapat pada komonitas IJABI

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak M. Safwan sebagai Pembina Yayasan RausyanFikr di Yayasan RausyanFikr, 5 September 2008.

<sup>22</sup> Dewi Nur Julianti dan Arief Subhan, "Lembaga- lembaga Syi'ah di Indonesia dalam: *Ulumul Qur'an*, hlm.20.

dan Yayasan RausyanFikr dikarenakan sebagian pengurus IJABI juga dulunya seorang mahasiswa yang pernah bergabung dengan Yayasan RausyanFikr. Sekarang secara ekonomi Yayasan RausyanFikr sudah berpenghasilan dan menetap di Sleman.

Secara resmi Yayasan RausyanFikr didirikan di Sleman Yogyakarta pada tanggal 1995, meski embrionya sudah ada jauh sebelumnya. Yayasan ini, didirikan oleh sejumlah orang yang mengikuti kajian dan majelis doa. Pada mulanya kajian ini dilakukan secara bergilir dari rumah kerumah atau dari kos ke kos. Untuk memformalkan kegiatan yang selama ini mereka lakukan, akhirnya mereka berkesimpulan bahwa lebih baiknya jika didirikan sebuah Yayasan yang mempunyai landasan hukum.

Latar belakang yang mendasari terbentuknya Yayasan ini adalah kesamaan latar belakang pemikiran keagamaan, yaitu sama-sama memiliki pemahaman keagamaan dengan perspektif Ahlul-Bait Nabi Saw, yang dikenal dengan mazhab Syi'ah Imamiah. Pada awalnya jumlah aktivisnya sekitar 15 orang dengan ketuanya Rommy Fibri waktu itu masih mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM). Dalam perjalanannya, jumlah ini berfluktuasi karena rata-rata mereka adalah mahasiswa yang hampir semua setelah selesai kuliah meninggalkan Yogyakarta. Dengan demikian, praktis dari sejak 1995 selalu bertambah anggota Yayasan walaupun jumlah yang minim untuk para pengikut mazhab Ahlul-Bait.<sup>23</sup>

Tujuan RausyanFikr, pada intinya membangun kesadaran diri beragama secara rasional dan mengenalkan ajaran agama Islam yang non partisipan dan egaliter. Persyaratan menjadi anggota Yayasan RausyanFikr tidak diharuskan

---

<sup>23</sup> wawancara dengan Pembina Yayasan A.M Safwan 8 Juni 2008.



*dibay'at* atau semacamnya, namun lebih kepada ikatan keyakinan terhadap yang mungkin selama ini dicari bersama. Termasuk yang agak menarik mereka mencarainya secara bersama-sama melalui diskusi dan lain-lain.

Hingga kini, hubungan Yayasan dengan masyarakat sekitar berjalan baik. Ini karena Yayasan menunjukan dakwah yang bersifat ekspansif. Selama ini, kegiatan Yayasan RausyanFikr dibiayai oleh donatur-donatur. Sekarang Yayasan ini sedang berusaha mandiri. Ini dilakukan melalui unit-unit badan usaha yang dibentuk oleh Yayasan seperti pemasaran buku-buku Islam berbau Syi'ah. Tujuannya untuk memperkenalkan pemikiran Syi'ah dikalangan Indonesia pada umumnya dan wilayah Yogyakarta khususnya. Yayasan RausyanFikr sekarang sudah cukup dikenal dikalangan akademis, karena kontribusinya dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial.<sup>24</sup>

### **B. Visi dan Misi Yayasan RausyanFikr**

Misi dan visi Yayasan RausyanFikr, memiliki keinginan membawa gagasan filsafat Islam bisa diterima dikalangan masyarakat kampus. Misi pencerahan yang digagas oleh Yayasan RausyanFikr, benar-benar dirasakan oleh para pengiatnya. Faktor yang mendukung keberhasilan misi dan visi Yayasan RausyanFikr, terlihat dari idealismenya memilih filsafat Islam sebagai gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Dalam kehidupan global dan sering kali paradok, dibutuhkan institusi yang dapat menggembleng manusia untuk mampu mengharmoniskan antara realitas dengan idealistas sebuah cita-cita. Oleh karena itu, visi dan misi Yayasan RausyanFikr tujuannya adalah mengembangkan kajian-kajian spritual dan intelektual. Selain visi dan misi melakukan kegiatan

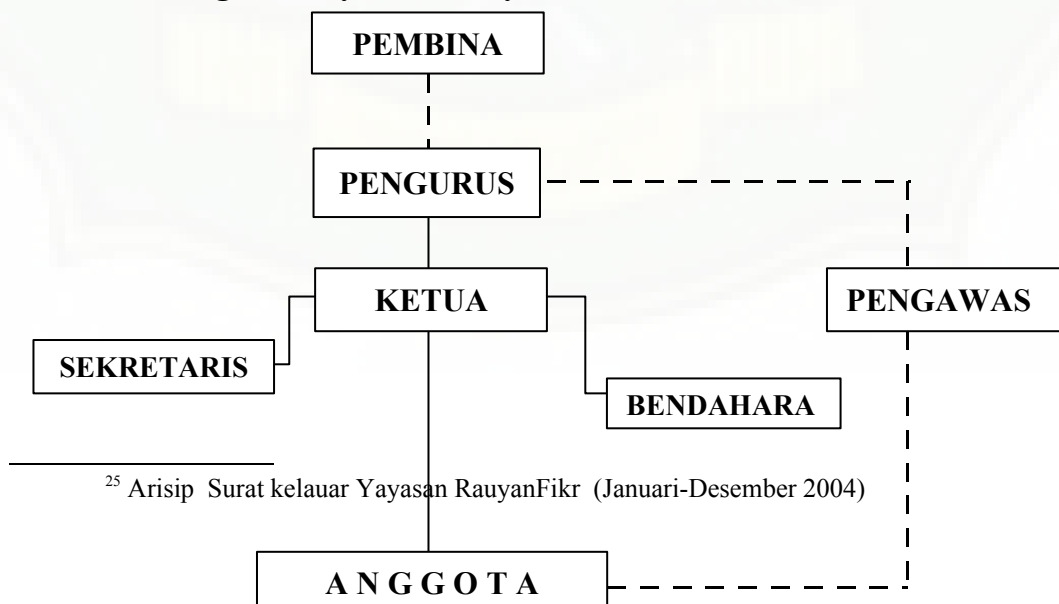
---

<sup>24</sup> wawancara dengan Pembina Yayasan A.M Safwan 8 Juni 2008

intelektual, visi dan misi yang lainnya, setiap tahun Yayasan RausyanFikr mengumpulkan shahibul Qurban dan membagikannya kepada masyarakat sekitarnya berupa daging yang sudah dimasak. Kegiatan-kegiatan inilah sebagai simpul kepedulian Yayasan RausyanFikr kepada kaum *mustadha'afin*.

Aktivitas dibidang keagamaan, Yayasan RausyanFikr memprioritaskan kegiatan yang meliputi : majelis doa yang dilaksanakan di Yayasan RausyanFikr pada setiap hari kamis malam pukul 20.00 sampai selesai dan dilanjutkan dengan diskusi, baik itu sifatnya formal ataupun informal. Materi yang disampaikan adalah berhubungan dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat, baik itu sifatnya nasional maupun internasional dan hukum-hukum yang berkaitan dengan Ahlul-Bait.<sup>25</sup>

### C. Stuktur Pengurus Yayasan RausyaFikr



<sup>25</sup> Arisip Surat keluar Yayasan RauyanFikr (Januari-Desember 2004)

Keterangan Bagan:

---- : Garis Koordinasi dan Pengawasan

— : Garis Kebijakan dan Putusan

Keterangan Fungsi :

1. Pembina : adalah organ Yayasan mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas<sup>26</sup>
2. Pengurus
  - a. Ketua : berwenang bertindak untuk dan atas nama pengurus serta mewakili Yayasan <sup>27</sup>
  - b. Sekretaris : bertugas mengelola administrasi Yayasan <sup>28</sup>
  - c. Bendahara : bertugas mengelola keuangan Yayasan <sup>29</sup>
  - d. Anggota : sifatnya partisipatoris
3. Pengawas : berwenang bertindak atas nama pengawas<sup>30</sup>

#### **D. Program-program Yayasan RausyanFikr**

Tujuan dari program-program yang digagas oleh Yayasan RausyanFikr, memberikan pelayanan yang berarti bagi gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Selanjutnya, penulis akan menguraikan beberapa program-program Yayasan RausyanFikr seperti : Perpustakaan, Husainiyah dan training pencerhan pemikiran Islam.

#### **1. Perpustakaan**

<sup>26</sup> AD/RT Yayasan RausyanFikr `Pasal 7 ayat 1 tahun 2006.

<sup>27</sup> *Ibid*, Pasal 18 ayat 1.

<sup>28</sup> *Ibid*, Pasal 18 ayat 3.

<sup>29</sup> *Ibid*, Pasal 18 ayat 5.

<sup>30</sup> *Ibid*, Pasal 28 ayat 8.

Sejarah berdirinya Perpustakaan RauyanFikr berbarengan dengan berdirinya Yayasan RauyanFikr, yaitu pada tanggal 14 maret 1995. Misi utama pendirian Perpustakaan Yayasan RausyanFikr, selalu mengiatkan kegiatan keagamaan, dengan pendekatan filosofis dan akhlak. Agenda utama Perpustakaan Yayasan RausanFikr, menyediakan informasi buku-buku yang mempunyai corak pemikiran filosofis, akhlak. Sampai saat ini, koleksi Perpustakaan di Yayasan RauyanFikr terbagi atas beberapa kelompok. : *Pertama*, koleksi buku-buku bertemakan Ahlulbait, dengan tema khusus seperti : Islam, Umum, al-Quran dan tafsir, aqidah, fiqih, akhlak dan tasawuf, sosial budaya, filsafat Islam, sejarah, biografi. *Kedua*, koleksi dari buku-buku bertemakan non Ahlulbait, dan Islam. seperti filsafat umum, psikologi, ilmu sosial, ilmu terapan, sastra.

Koleksi yang lainya seperti, kliping diperoleh dari koran kompas yang sudah menjadi langganan oleh Perpustakaan Yayasan RauyanFikr. Pengambilan tema-tema kliping dikhususkan, mengambil berita-berita timur tengah terutama infomasi sekitar Iran. Pelayanan yang dilakukan di Yayasan RauyanFikr seperti: melayani foto kopi, buku–buku koleksi Perpustakaan jurnal dan majalah. Yayasan RauyanFikr juga, menerima pelayanan konsultasi skripsi, teologi Islam, mazhab Ahlulbait, atau Syi’ah Imamiah, dan pemikiran tokoh-tokoh revolusi Islam Iran kontemporer.<sup>31</sup>

## **2. Husayniah**

Didalam tradisi Ahlulbait, pusat tempat ibadah dan budaya Islam, selain Masjid juga ada yang dinamakan Husayniah. Jika di ahlusunnah kita hanya mendengar istilah menghidupkan (memakmurkan) Masjid, maka di Ahlulbait

---

<sup>31</sup> Arisip perpustakana Yayasan RausyanFIkr (Januari-Desember, 2008)

kedua-duanya dilakukan . Maksudnya Husainiyah dan Masjid, pada dasarnya keberadaan keduanya adalah demi menghidupkan syi'ar agama Islam yang suci. Kehadiran Husayniah adalah demi penghormatan terhadap perjuangan Imam Husein as, dan menjadi tempat majelis duka dan ziarah Ahlulbait.

Fungsi strategis diatas harus tetap dijaga agar tidak mengalami pergeseran pada kecenderungan umum bahwa Husayniah lebih difungsikan dari aspek sakralnya saja, yakni ritual-seremonial. Kehadirannya harus sinergis dengan fungsi-fungsi sosialnya. Husayniah merupakan tempat yang cukup strategis untuk menjadi titik pijak penggerak kemajuan umat Islam dan titik temu dari perbedaan simbol-simbol material dan strata sosial yang sering melekat pada kehidupan masyarakat kita. Dalam kondisi bangsa yang masih dilanda multikrisis, terutama krisis moral, maka sudah saatnya bagi umat Islam untuk kembali menjiwai ajaran Husainiyah itu. Hal yang sangat mendasar dan perlu kita pikirkan, ialah bagaimana memerankan dan memfungsikan Husainiyah sebagai potensi dan kekuatan untuk menjalin hidup secara bersama (jamaah).

Husayniah RausyanFikr secara umum akan menjalankan fungsi untuk mengadakan kegiatan peringatan syahadah maupun wiladah para ma'sumin, majelis do'a dan ziarah, sholat berjama'ah, dan pendalaman kajian Ushuluddin dan fikih. Kegiatan husayniah diantaranya: *pertama*, menyelenggarakan sholat berjama'ah. *Kedua*, menyelenggarakan peringatan syahadah/wiladah para ma'sumin.<sup>32</sup>

### **3. Training Pencerahan**

---

<sup>32</sup> Dukumen Pribadi Yayasan RausyanFikr

Training pencerahan pemikiran Islam adalah salah satu program unggulan dari Yayasan RausyaFikr. Untuk memasuki ranah kajian secara intensif di Yayasan RausyanFikr, salah satu persyaratannya ialah harus melalui tahapan training pencerahan pemikiran Islam. Kepoloporan seorang mahasiswa sangat ditentukan sejauh mana peranan intelektual bisa memberikan dampak positif dari gerakan sosial keagamaan, karena mahasiswa bagian dari struktur sosial masyarakat terdidik, sehingga peranan yang diemban seorang mahasiswa nantinya kedepan membawa perubahan sosial yang berarti. Pergulatan mahasiswa dengan dunia pemikiran, begitu berperan membentuk identitas seorang mahasiswa sehingga diperlukan training pencerahan pemikiran bagi mahasiswa muslim. Tujuannya training pencerahan pemikiran Islam tak lain adalah mengembalikannya pada “pandangan dunia” yang mendasar dan pemahaman akan ajaran Islam secara utuh. Training pencerahan pemikiran menurut pendapat penulis, sangat tepat bagi para mahasiswa yang memiliki keinginan membentuk kesadaran pemikiran keagamaan yang bersifat universal dan kritis. Mahasiswa bisa merasakan secara langsung sejauhmana tawaran yang diberikan oleh Yayasan RausyanFikr.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Dokumen pribadi Yayasan RausyanFikr.



### **BAB III**

## **METODE GERAKAN INTELEKTUAL KEAGAMAN YAYASAN RAUSYANFIKR**

#### **A. Sistematika Pengajaran Yayasan RausyanFikr**

Komitmen gerakan intelektual keagamaan Yayasan RausyanFikr terlihat didalam keinginan membangun kesadaran beragama yang rasional dalam memahami persoalan keagamaan. Sistematika pengajaran Yayasan RausyanFikr menghasilkan tiga perspektif : pemikiran, keyakinan, dan ideologi. Setiap kajian di Yayasan RausyanFikr, selalu dikaitkan dengan tiga persepkif ini, sehingga menghasilkan pemikiran filsafat Islam secara sistematis. Selajutnya, penulis

akan menjelaskan sistematika pengajaran yang dikembangkan oleh Yayasan RausyanFikr.

### **1. Pemikiran**

Fondasi pemikiran yang menjadi sistematika pengajaran Yayasan RausyanFikr, ialah pemikiran yang mengembangkan akidah yang kokoh dari terpaan pemikiran yang bersifat materialisme. Artinya, kaidah pemikiran yang ditawarkan oleh Yayasan RausyanFikr mempunyai fondasi nilai-nilai ilahiah. Setiap tindakan yang dijalani manusia, tidak terlepas dari pemikiran apa yang menjadi pijakannya, entah itu bersifat materialisme, pragmatisme, spiritualitas, kesemuanya paham ini tidak terlepas dari kaidah pemikiran yang diyakini manusia.

Pendekatan yang diaplikasikan di Yayasan RausyanFikr adalah pendekatan filsafat. Dalam perspektif pemikiran, kajian yang dikembangkan di Yayasan RausyanFikr, tidak memasuki wilayah keyakinan Syi'ah sebagai basis ideologi Yayasan. Ibaratnya, wilayah pemikiran yang diajarkan di Yayasan RausyanFikr masih bersifat umum dan mahasiswa bisa mempelajarinya tanpa memasuki wilayah keyakinan dan ideologi.

Langkah awal yang dikaji dari perspektif pemikiran, mengkaji masalah filsafat ilmu. Cara terbaik mendefinisikan ilmu, ialah dengan mencirikan subjeknya. Karena subjek itu, mempunyai batasan atau ikatan. Kita mesti mencermatinya dengan cara seksama. Kemudian masalah-masalah ilmu itu, diperkenalkan sebagai proposi-proposisi yang berkisar pada subjek tersebut. Pada



sisi lain, pencirian dan pembatasan sangat bergantung pada penentuan masalah-masalah yang ditunjukkan untuk menjabarkan suatu ilmu.<sup>34</sup>

Ada beberapa ciri filsafat yang telah banyak diutarakan ; *pertama*, berbeda dengan ilmu-ilmu empiris dan naratif, pemecahan filsafat menggunakan metode rasional. Metode yang sama juga, digunakan dalam logika, teologi, psikologi, dan sejumlah ilmu lain seperti etika dan matematika. *Kedua*, filsafat menanggapi penegasan (*assertion*) prinsip-prinsip belbagai ilmu lain. Itulah sebabnya ilmu-ilmu lain membutuhkan filsafat sehingga ia disebut sebagai induk semua ilmu.<sup>35</sup>

Tujuan segenap ilmu ialah menyadarkan manusia akan belbagai masalah yang terungkap dalam ilmu tersebut, dan memuaskan dahaga kodratnya untuk memahami kebenaran. Palsalnya, salah satu naluri paling mendasar pada manusia adalah naluri mencari kebenaran atau keingintahuan. Pemuasan nisbi atas naluri ini akan memenuhi salah satu kebutuhan jiwa. Walaupun tidak semua individu mempunyai naluri ini, dalam satu tingkat yang sangat aktif dan penuh gelora, ia tidak pernah sepenuhnya lenyap dan hilang.<sup>36</sup>

Hubungan dimensi-dimensi spritual dan maknawi manusia dengan ilmu-ilmu kefilosofatan lebih dekat ketimbang hubungannya dengan ilmu-ilmu kealaman. Bahkan, ilmu-ilmu alam yang berhubungan dengan dimensi maknawi manusia melalui perantaraan ilmu-ilmu kefilosofatan. Hubungan tersebut paling tampak dalam teologi, psikologi, filosofis, dan etika.<sup>37</sup>

## 2. Keyakinan

---

<sup>34</sup> M. Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Khazim ( Bandung : Mizan, 2003), hlm. 42.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm.49.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

Sistematika pengajaran yang bersifat keyakinan diajarkan di Yayasan RausyanFikr yaitu yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip agama dalam keyakinan Syi'ah Imamiah. Untuk mengikuti kajian sampai pada tahapan keyakinan, persyaratannya sudah melewati tahapan kajian yang bersifat pemikiran. Keutuhan memahami keyakinan dalam pandangan Mazhab Syi'ah Imamiah, diawali dengan memahami prinsip-prinsip Ushuluddin yang menjadi landasan keyakinan Syi'ah. Imamah dalam metode keyakinan Syi'ah termasuk prinsip yang sangat mendasar untuk menjaga risalah agama. Tujuan umum para Imam sepanjang hidup adalah memberikan perlindungan kepada masyarakat Islam dari penyelewengan dan dekadensi.<sup>38</sup> Selain imamah yang menjadi prinsip keyakinan Syi'ah tauhid juga salah satu bagian yang terpenting dalam prinsip agama. Tujuan yang mendasari gerak-gerik tauhid bukanlah berlandaskan pada egoisme, balas dendam, ataupun mencari keuntungan. Namun, semata-mata demi menegakkan kalimat yang haq dan memperluas pengamalan ajaran-ajaran Ilahi.

Tauhid ahli syari'ah, yakni penolakan keberbilangan Tuhan dan membenaran akan keesaan Tuhan (atau diungkapkan dalam istilah lain penolakan terhadap Tuhan yang terbatas dan membenaran satu Tuhan yang mutlak.). Jenis tauhid ini bisa dibagi menjadi dua : *pertama*, tauhid yang terhubung dengan orang-orang *taqlid* ( peniruan orang-orang awam terhadap mereka yang lebih terpelajar dalam masalah-maslah keagamaan) yakni mereka termasuk orang awam. *Kedua*, tauhid

---

<sup>38</sup> Muhammad Baqir Shadr, *Sistem Politik Islam*, terj. Arif Mulyadi ( Jakarta : Lentera, 2001), hlm. 134.

yang terhubung dengan orang-orang yang mampu mempergunakan persepsi dan penalaran intelektual dari kalangan para ulama.<sup>39</sup>

### 3. Ideologi

Kata “ideologi” yang akhir-akhir ini paling banyak digunakan dan yang pada mulanya berarti studi atas ide-ide, mempunyai dua penggunaan yang umum. *Pertama*, ideologi mengacu kepada sistem pemikiran logis tentang apa yang dipikirkan dan diyakini manusia.<sup>40</sup>

“Ideologi” juga mempunyai pemakaian khusus yang digunakan secara berlawanan dengan “pandangan-dunia”. Dalam arti ini, “ideologi” mengacu pada sistem pemikiran yang terkait dengan perbuatan manusia. Fungsi dari sistem semacam itu adalah untuk memberikan manusia petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak ia lakukan. Persoalan seputar keyakinan terhadap Allah dan kebangkitan berada diluar bidang ideologi, karena persoalan tersebut tidak terkait secara langsung dengan perbuatan manusia. Dua penggunaan yang berbeda dari kata “ideologi” memunculkan sejumlah persoalan mengenai hubungan antara dua sistem pemikiran yang satu terkait dengan hakikat realitas eksternal, dan yang lain menjelaskan kepada manusia bagaimana berperilaku di dunia. Sistematisasi pengajaran di Yayasan RausyanFikr, memiliki hubungan antara dua sistem pemikiran, yang terdiri atas ideologi dan pandangan dunia..<sup>41</sup>

Satu mazhab pemikiran dan tindakan adalah seperti galaksi dimana setiap perasan individu, perilaku sosial, khususnya gagasan filosofis, layak nya laksana

<sup>39</sup> Haidar Amuli, *Dari Syariat Menuju hakikat*, terj. Khairil Azhar. (Bandung : Mizan, 2005), hlm. 168.

<sup>40</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi “ Hubungan Sosial dengan Ideologi dan Kebudayaan Islam”, *Al-Huda*, vol. II Mei 2002, hlm. 118.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

sebuah planet yang mengelilingi matahari dalam satu gugus galaksi yang seirama dan bermakna. Inilah gambaran mental dari seorang menganut mazhab pemikiran atau ideologi. Inilah mazhab pemikiran yang diciptakan melalui gerakan membangun, sehingga melahirkan kekuatan sosial .

Gambaran seperti di ataslah yang membuat sistematika pengajaran Yayasan RausyanFikr, memiliki komitmen dan tanggung jawab kepada para aktivisnya. Dengan dibekali pemikiran, keyakinan, dan ideologi, membuat para aktivis Yayasan RausyanFikr, memiliki mazhab pemikiran yang kuat, dan membawa perubahan yang berarti bagi kejayaan umat Islam.<sup>42</sup>

### **B. Materi Kajian-kajian Di Yayasan RausyanFikr**

Sistem kajian yang diterapkan di Yayasan RausyanFikr, berawal dari materi-materi yang sederhana sampai pada materi kajian yang teliti. Untuk memasuki ranah kajian, diperlukan konsentrasi yang ketat sehingga menghasilkan cara berfikir teratur. Materi training dasar pencerahan pemikiran Islam salah satu mukadimah, mengikuti materi-materi kajian yang sifatnya mendalam. Menariknya, kajian yang dikembangkan di Yayasan RausyanFikr, untuk sampai pada materi kajian yang teliti, para aktivisnya harus menjalaninya secara sistematis.

Ada tiga tahapan materi training dasar : *pertama*, pandangan dunia. *Kedua*, epistemologi. *Ketiga*, agama dan kontruksi berfikir. Selanjutnya, tahapan untuk pendalaman materi terdiri dari : *pertama*, falsafah moral. *Kedua*, keadilan Ilahi. *Ketiga*, masyarakat dan sejarah. Terlebih dahulu penulis menjelaskan kajian

---

<sup>42</sup> Ali Syariati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. Afif Muhammad. (Bandung : Mizan, 1992, ), hlm. 16.

materi dasar training pencerahan pemikiran Islam, setelah itu, penulis menjelaskan pendalaman materi.

## **1. Materi Dasar Di Yayasan RausyanFikr**

### **a. Pandangan Dunia**

Pandangan dunia mengandung arti pengetahuan dunia atau kosmologi, ia berkaitan dengan masalah “pengetahuan” yang merupakan suatu sifat khas manusia, yang berbeda dengan perasaan, yang dalam hal ini manusia memiliki kesamaan dengan seluruh binatang. Dengan demikian, mengetahui alam merupakan kekhasan manusia, dan merupakan fungsi refleksi dan inteleksinya.<sup>43</sup>

Pandangan dunia Islam adalah pandangan dunia tauhid. Dalam Islam, tauhid ditampilkan dalam bentuk cara yang paling murni. Dalam Islam, Tuhan adalah “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan dia*” (QS: 42: 11) *kalianlah yang membutuhkan Allah; dan Allah, Dialah yang maha kaya* (QS 35:15) *dia mengetahui segala sesuatu* (QS: 42: 12) “*Dia maha kuasa atas segala sesuatu*” (QS 22: 6). Dia ada disetiap tempat, dan tidak ada yang kosong dari-Nya; langit tertinggi dan kedalaman bumi sama-sama berhubungan dengan-Nya. “*Maka kemanapun kalian menghadap, disitulah wajah Allah*” (QS 2:115). Dia maha mengetahui rahasia-rahasia hati, maksud, dan apa yang terbetik dalam pikiran. “*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa-apa yang di bisikan oleh hatinya, dan kami lebih dekat dari pada urat lehernya*” ( QS 50:16).<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Murthadha Muthahari, *Pandangn Dunia Tauhid*, terj. Agus Effendi. (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), hlm. 10.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 21

Ciri-ciri pandangan dunia mengandung sejumlah hal : *pertama*, pandangan dunia senantiasa berpijak diatas berbagai argumen akal (logika). *Kedua*, pandangan dunia serta proses penafsirannya harus sesuai dengan fitrah penciptaan alam. *Ketiga*, selain memiliki nilai pandangan dunia juga mengorbankan semangat, harapan, serta rasa tanggung jawab.<sup>45</sup>

Manusia membutuhkan penafsiran dan analisa terhadap alam semesta, karena manusia merupakan makhluk berfikir dan ia sendiri yang memilih jalan kehidupannya didunia. Semua agama, adat istiadat, alam pemikiran, berdasarkan pada pandangan dunia. Yang menjadi pertanyaan sekarang bagaimana hilir mudik pemikiran manusia membentuk pandangan dunia-nya.? *Pertama* melalui bahasa, lingkungan alam, kondisi sosial-budaya. *Kedua*, untuk mengenal komponen inti dari pandangan dunia, dan menerima eksistensi dari pikiran melalui investigasi dan pencarian pengetahuan. Kedua tahapan inilah sebagai langkah awal mengenal berbagai karakter pandangan dunia yang berkembang di dunia pemikiran Islam.

Pandangan teisme menyediakan pelaksanaan tugas-tugas personal dan sosial yang relatif sederhana, paling tidak menunjukkan kesuburan imajinasi religius. Pandangan teisme dikatakan berakar didalam hasrat yang mendarah daging pada kemutlakan palsu. Hasrat untuk menumbangkan cita-cita palsu merupakan dorongan bagi penentangan penyembahan berhala. Tugas religius yang *par exelence* khususnya Islam, sangat menentang penyembahan berhala.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, terj. MJ. Bafaqih ( Bogor: Cahaya , 2004), hlm. 4.

<sup>46</sup>Akhtar Shabbir, *Islam Agama Semua Zaman*, terj. Rusdi Djana ( Jakarta : Pustaka Zahra , 2002), hlm. 222.

Mereka yang mengingkari pandangan dunia ilahi, tulis Francis Bacon menghancurkan kemuliaan yang dimiliki manusia : dapat dipastikan manusia berkerabat dengan binatang menurut raganya, tetapi jika jiwanya tidak berhubungan dengan Tuhan, dia makhluk yang hina dina.<sup>47</sup>

Karakteristik yang terlihat dalam hubungan antara penyebab alami dan efek dari fenomena alam tidak pernah terlihat antara Allah swt dan dunia. Ini merupakan jenis penyebab yang berbeda. Bagaiman kita tidak tahu maksudnya, akal kita tidak dapat memahaminya. Yang dapat dipahami hanyalah bahwa Allah swt adalah sebab dari segala sebab, yaitu seandainya tidak ada Allah swt, tidak akan ada dunia ini. Inilah arti sebuah sebab, yaitu menyebabkan eksistensi menjelma menjadi sesuatu, seperti halnya jika yang pertama tidak pernah ada, yang lain tidak akan pernah ada juga.<sup>48</sup>

## **b. Epistemologi**

Dari sudut pandang filsafat, pengetahuan lazim dipandang dengan tindak mencerap bentuk imaterial atau esensi sesuatu sebagai lawan dari perwujudan materialnya. Suatu perbedaan yang sangat penting adalah antara konsepsi (*tashawwur*) dan *tashdiq*. Konsepsi adalah tindak memahami objek tanpa menilainya, dengan perkataan lain, konsep adalah kandungan (*matter*) pengetahuan. Sedangkan *tashdiq* adalah bentuknya (*from*). Kita tidak dapat bisa

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 223.

<sup>48</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M.Habib Wijaksana. ( Bandung: Mizan, 2003), hlm. 130.

menilai benar salahnya sesuatu kecuali kita mempunyai konsep mengenainya. Akan tetapi, sekedar mempunyai konsep tidak dengan sendirinya mencuatkan persoalan benar-salah. Jadi, pengetahuan sesungguhnya melibatkan konsep mengenai suatu objek dan hasil penilaian mengenainya.<sup>49</sup>

Ada juga suatu permasalahan yang lain, yaitu berkenaan dengan berbagai alat guna memperoleh epistemologi. Apa sajakah alat-alat yang dimiliki oleh manusia guna memperoleh epistemologi.? Dengan neraca apakah kita dapat mengetahui bahwa suatu bentuk epistemologi itu benar atau salah.? Apa neraca yang dapat digunakan untuk mengetahui jenis epistemologi yang terbaik. ?<sup>50</sup>

Apa sajakah alat epistemologi.? Di antara yang dimiliki manusia untuk memperoleh epistemologi adalah “indra”. Manusia memiliki berbagai macam indra ; indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba. Seandainya manusia kehilangan semua indra itu maka ia akan kehilangan semua bentuk epistemologi. Ada sebuah ungkapan yang amat populer sejak dahulu kala, dan kemungkinan itu adalah ungkapan yang datangnya dari Aristoteles, “barang siapa yang kehilangan satu indra, maka ia telah kehilangan satu ilmu.”<sup>51</sup>

Disamping indra, manusia juga memerlukan pada suatu perkara atau pun beberapa perkara yang lain. Dalam memperoleh pengetahuan, manusia terkadang memerlukan pada suatu bentuk pemilahan (*tajziah*) dan penguraian (*tahlil*) serta adakalanya memerlukan berbagai macam bentuk pemilahan dan penguraian, pemilahan dan penguraian merupakan aktivitas dari rasio.

---

<sup>49</sup> Oliver Leman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Musa Khazim. (Bandung : Mizan , 2001), hlm. 68.

<sup>50</sup> Murthadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih. (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 49.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm.51.



Apa pandangan al-Quran berkenaan dengan epistemologi.? Apa yang di yakini oleh al-Quran sebagai suatu alat epistemologi. Apakah al-Quran juga menganggap indra sebagai alat epistemologi.? Apakah al-Quran menganggap rasio (*aql*) sebagai alat epistemolog. Apakah al-Quran berangapan bahwa indra dan rasio, keduanya itu diperlukan epistemologi.? Al-Quran pada salah satu ayat yang terdapat pada surah an-Nahl, memaparkan suatu pembahasan dimana dari pemaparan itu dapat diketahui dengan jelas bentuk pandangannya terhadap alat epistemologi. Dalam surat an-Nahl di sebutkan : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur* (QS. An-Nahl: 78) <sup>52</sup>.

Teori disposisi, adalah teori para filosof muslim. Ia terangkum dalam pembagian konsepsi-konsepsi mental menjadi dua bagian : konsepsi-konsepsi primer dan konsepsi-konsepsi sekunder. konsepsi-konsepsi primer adalah dasar konseptual bagi akal manusia. Ini lahir dari persepsi indrawi secara langsung terhadap kandungan-kandungannya. Kita mengkonsepsi panas karena kita mempersepsinya, dengan penglihatan, mengkonsepsi rasa manis karena kita mengkonsepsinya dengan pengecapan, dan mengkonsepsi bau karena kita mempersepsinya dengan penciuman. Demikian pula segala ide yang kita ketahui dengan indra kita. Persepsi indrawi atas itu semua adalah sebab pengkonsepsianya dan sebab adanya ide-ide itu, terbentuklah kaidah pertama (primer) bagi konsepsi. Dan berdasarkan kaidah itu, akal memunculkan konsepsi sekunder (turunan). Dengan demikian, mulailah daur penciptaan inovasi dan kontruksi, inilah di

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.58.

istilahkan dengan kata *intiza* (disposisi). Dari ide-ide primer, akal melahirkan ide ide baru. Ide-ide baru itu berada diluar jangkauan indra meskipun digali dan di keluarkan dari ide-ide yang diajukan oleh indra kepada akal dan pikiran, teori itu sesuai dengan dalil-dalil dan eskperimen-eksperimen.<sup>53</sup>

Berdasarkan teori ini, kita dapat memahami bagaimana konsepsi sebab-akibat, substansi dan aksiden, wujud dan unitas muncul dalam akal manusia. Kesemuanya ini adalah adalah konsepsi terdisposisi yang diciptakan akal berdasakan ide-ide terinderai. Contohnya kita menginderai mendidihnya air ketika suhunya mencapai 100 C. Penginderaan kita terhadap fenomena itu mendidih dan suhu dapat terjadi berulang-ulang, beribu ribu kali tanpa kita menginderai kausasi suhu terhadap mendidih. Akallah yang menciptakan konsepsi kausalitas dari dua fenomena tadi yang diajukan oleh indera kepada wilayah konsepsi.<sup>54</sup>

### **c. Agama dan Konsruksi Berfikir**

Istilah fitra sebagaimana halnya insting dan watak, fitrah merupakan bawaan alami. Artinya, dia merupakan suatu yang melekat dalam diri manusia, dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha. Fitrah mirip dengan kesadaran. Sebab, manusia mengetahui apa yang ia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah, dan ia tahu betul tentang hal itu.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadra, *Falsafah Tuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali. (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 35.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>55</sup> Murthadha Muthahhari, *Fitrah*, terj. H. Afif Muhammad. ( Jakarta : Lentera, 2008), hlm. 31.

Pencarian kebenaran, menurut kalangan filosof, adalah kesempurnaan teoritis itu sendiri. Manusia, dengan fitrahnya, mencari kesempurnaan teoritis, yaitu mengetahui hakikat alam semesta. Fitrah ini terdapat didalam diri manusia dan dapat dilihat, yang di dalam psikologi disebut dengan “dorongan mencari kebenaran” atau “rasa ingin tau”. Manusia mencarinya dalam lingkungan yang sangat luas.<sup>56</sup>

Manusia memiliki akal teoritis dan akal praktis. Akal teoritis sebagai alat berfikir, sementara akal praktis adalah semacam ketrampilan yang diperoleh dari hasil dari penalaran akal teoritis. Teks keagamaan, yakni al-Qur’an dan hadis, juga terbagi menjadi dua bagian, karena al-Quran dan hadis, juga mengantarkan manusia untuk dapat sampai kepada tujuannya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa teks keagamaan memenuhi kebutuhan manusia tersebut.

Teks keagamaan yang bersifat teori, menangani konsep, pandangan serta visi manusia sementara sisi praktisnya berfungsi mendorong manusia merefleksikan konsep yang dicetuskan oleh teks-teks teoritis. Ketika tabir cahaya telah tersingkap, maka pada saat itu akal teoritis maupun akal praktis akan menyatu. Pada saat itulah manusia memperoleh maqam tinggi di sisi Allah swt, dimana ilmu dimilikinya menjadi inti kekuatan jiwanya, dan kekuatannya merupakan hakikat yang satu.<sup>57</sup>

Ajaran Islam meliputi tiga bagaian : *pertama*, ajaran doktriner atau prinsip yang pokok semua orang diminta untuk beriman. Tugas yang harus ditunaikan dalam hal ini adalah semacam kerja ilmiah dan penelitian. *Kedua*, hukum moral

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>57</sup> Jawadi Amuli, *Keindahan dan keangungan wanita*, terj. Muthor Ahmad. (Jakarta : Lentera, 2005), hlm. 212-213.

atau kualitas yang harus ditanamkan seorang muslim pada dirinya menghindari kaulitas yang bertentangan dengan hukum moral. Tugas yang harus dilakukan adalah semacam pembangunan karakter. *Ketiga*, hukum atau garis kebijaksanaan berkenaan aktivitas manusia, entah berkaitan dengan dunia fana atau yang berkaitan dengan akhirat, entah aktivitas orang seorang atau aktivitas bersama (sosial).<sup>58</sup>

Menurut mazhab Syi'ah, ada lima ajaran doktrin Islam : tauhid, keadilan, kenabian, imamah, dan akhirat. Sejauh menyangkut ajaran doktriner, Islam menganggap belum cukup dengan hanya menerima begitu saja ajaran doktriner, atau menerimanya karena sudah menjadi tradisi keluarga. Setiap orang berkewajiban menerima ajaran doktrinar dengan sukarela dan indenpenden setelah meyakini kebenaran ajaran tersebut. Dari sudut pandang Islam ibadah tidak hanya ibadah fisis saja seperti salat, puasa, dan zakat. Ada ibadah yang jenis lain. Ibadah jenis ini berupa berpikir dan merenung.<sup>59</sup>

## **2. Kajian Pendalaman Materi Di Yayasan RausyanFikr**

### **a. Falsafah Moral**

Arti akhlak yang paling umum digunakan oleh para ulama-ulama akhlak Muslim adalah sifat-sifat yang melekat kuat pada jiwa manusia. Sifat-sifat itu pula yang menjadi sumber kemunculan prilaku yang khas, tanpa perlu lagi berpikir dan menimbang-nimbang. Abu Ali Misykawaih mengatakan, “akhlak yaitu karakter pada jiwa manusia yang mendorong penyandanginya untuk melakukan suatu

---

<sup>58</sup> Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan. (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 42.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 43

tindakan tertentu, tanpa melalui pertimbangan pikiran.” Definisi yang sama dibawa oleh Allamah Majlisi, yaitu karakter jiwa yang dengan mudah melahirkan suatu tindakan. Ia menambahkan bahwa sebagian karakter itu bersifat inheren dan kodrati pada diri manusia, sebagian lain bersifat aksidental yang bisa diperoleh jiwa lewat pertimbangan pikiran, usaha berulang-ulang dan pembiasaan diri seperti manusia bakhil, yang memberikan sebagian kecil hartanya dengan berat hati, kemudian ia melakukan hal yang sama dengan berat hati, kemudian ia melakukan hal yang sama mudah dan lega pada kesekian kalinya, berkat pengulangan dan pembiasaan diri.<sup>60</sup>

Tidak syak lagi, bahwa akhlak dan pembinaan jiwa adalah hal yang sangat penting. Salah satu faktor terpenting dalam pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat adalah akhlak mulia, membersihkan diri sifat-sifat buruk dan berusaha menyandang sifat terpuji. Dalam Islam, akhlak merupakan persoalan terpenting setelah tauhid dan nubuwah (kenabian). Melalaikan akhlak acap kali memberangus dasar-dasar keyakinan seseorang. Dalam sebagian ayat al-Quran menerangkan adanya sejumlah kebiasaan dan sifat buruk yang menjadi kendala besar untuk beriman kepada Tuhan.<sup>61</sup>

Yang perlu diingat disini adalah bahwa kaum Muslimin, sebagai pengikut akhlak Quranik dan penyampai risalah Islam, harus mampu mempertahankannya dihadapan aliran moral yang beredar dan berkembang. Tentunya, peran ini akan menjadi mungkin terealisasi lewat pendalaman studi-studi atas isu-isu falsafah akhlak. Upaya melakukan klarifikasi dan membenaran rasional atas dasar-dasar

---

<sup>60</sup> Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Sifat Tuhan*, terj. Amar Fauzi Heriadi (Jakarta : Al-Huda Press 2006), Hlm. 2.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

nilai akhlak Islam menjadi sulit jika tidak mengenal terlebih dahulu akan pandangan Islam yang berkaitan dengan isu-isu filsafat akhlak.<sup>62</sup>

Perdebatan yang terjadi diantara penganut paham relativisme akhlak dan penganut kemutlakan akhlak, tercermin dari perbedaan mendasar ketika memahami studi-studi akhlak. Klaim argumentasi penganut relativisme moral, ketika melihat relasi moralitas antara individu dan masyarakat, tidak memiliki pendapat apapun terkait mana yang benar diantara pendapat yang berbeda-beda. Penganut paham ini, hanya sekedar menggambarkan keberadaan perbedaan pendapat yang bersifat fundamental diantara masyarakat dan individu.<sup>63</sup>

Argumentasi yang digunakan kaum relativisme, menunjukkan perbedaan kultur antara berbagai bangsa dan suku disepanjang masa. Kebanyakan contoh yang diambil dari pemahaman relativisme akhlak, dari laporan-laporan sejarah, atau kajian para sosiolog. Sedangkan kemutlakan akhlak memahami kajian falsafah moralitas tidak terkait dengan syarat atau ihwal apapun, semua nilai moral yang bersifat absolut tidak mengikuti insting dan kesepakatan sejumlah individu. Sebagaimana statemen-statementen “adil adalah yang baik”, “menyembah Allah adalah terpuji”, adalah nilai-nilai yang bersifat absolut. Dengan demikian berdasarkan statemen kebenaran moral serta pengungkapannya tentang realitas hukum moral, terletak pada hukum moral yang berdasarkan realitas–realitas dan sebagian lainnya berakar dalam fitrah manusia.<sup>64</sup>

Sebagaimana awal agama adalah mengenal Tuhan. Maka pengetahuan tentang Tuhan juga merupakan batu loncatan bagi kemanusiaan dan akhlak

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>63</sup> Mujtaba Misbah, *Daur Ulang Jiwa*, terj. Jayadi. ( Jakarta : Al-Huda, 2008), hlm. 104.

<sup>64</sup> Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Sifat Tuhan*, terj. Amar Fauzi Heriadi, *Ibid.*, hlm. 195.

manusia. Keduanya tidak memiliki makna tanpa diiringi dengan pengenalan Tuhan. Semua perkara spritual (*maknawiyat*) tidak akan ada artinya bila tidak akan didahului dengan *ma'rifatullah*. Maka kemanusiaan dan cinta tanpa *ma'rifatullah* adalah mustahil dapat menjadi payung akhlak.<sup>65</sup>

Tujuan tertinggi hidup manusia adalah kedekatan diri pada Tuhan, maka suatu tindakan menjadi bernilai moral bilamana medatangkan kedekatan Ilahi secara langsung ataupun sebagai perantara. Dengan demikian, keterkaitan akhlak pada agama dari sini pula muncul nilai-nilai moral.<sup>66</sup>

#### **b. Keadilan Ilahi**

Al-Miqdad as-Syyuri mendefinisikan keadilan sebagai “menyucikan yang Maha kuasa dari kezaliman”. Allah bersih dan suci dari berbuat zalim seperti berdusta, tidak adil dan hukum secara tidak adil. Dan juga Dia tidak mengabaikan sesuatupun yang bermanfaat bagi orang beriman seperti merumuskan agama dan mengutus nabi. Salah satu soal yang sangat penting didalam topik keadilan Ilahiah adalah *jabr* (keterpaksaan) dan kehendak bebas yang erat kaitannya dengan pahala-hukuman. Mengingat arti pentingnya keadilan Ilahi, maka ulama mencurahkan banyak perhatian kepada soal ini.<sup>67</sup>

Berdasarkan pikiran logis yang dikuatkan ayat-ayat al-Quran kita akan menjumpai bahwasanya segenap perbuatan Allah benar-benar bijaksana dan di landasi oleh perhitungan yang cermat. Dia sama sekali tidak pernah melakukan perbuatan buruk dan tercela. Keimanan terhadap keadilan Ilahi berpengaruh besar

---

<sup>65</sup>Murthadha Muthahhari, *Filsafat Moral*, Muhammad Babul Ulum. ( Jakarta : Al-Huda, 2004), hlm. 181

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>67</sup> Hasa Al -Musawi, *Mazhab Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan .( Jakarta: Lentera, 2008), hlm. 99.

dalam membenahi manusia : *pertama*, sebagai kontrol terhadap dosa-dosa. *Kedua*, berprasangka baik. *Ketiga*, keimanan terhadap keadilan Ilahi merupakan faktor penggerak timbulnya keadilan dalam konteks kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam arti, Dia tidak akan menghilangkan hak seseorang. Dia juga akan senantiasa mencurahkan karunia-Nya kepada setiap makhluk sesuai dengan ketentuan alam yang berpijak diatas kebijaksanaan-Nya. Kezaliman berarti menghilangkan atau merampas hak secara paksa. Kalau memang demikian, maka makna keadilan dan kezaliman tak lain dari sesuatu hal yang berhubungan erat dengan keberadaan hak tertentu .<sup>68</sup>

Yang jelas, dijagat alam ini, terdapat pelbagai ciptaan dalam bentuknya yang berbeda satu sama lain. Sebagian benda mati, sebagian lain benda hidup. Sebagian lain binatang, sebagian lainnya manusia. Akan tetapi, seluruh ciptaan tersebut sebelumnya sama sekali tidak memiliki hak eksistensi apapun, yang kemudian bisa dikatakan tidak diakui atau bahkan dirampas dan dilenyapkan.<sup>69</sup>

Selanjutnya, tidak ada satupun yang memaksa Tuhan untuk melakukan satu perbuatan seandainya Dia tidak menghendaki dan tidak memerlukan perbuatan itu. Oleh karena itu, tak satupun memaksa Tuhan untuk melakukan perbuatan itu dan tidak terdapat suatu pun yang mencegahnya untuk melakukan perbuatan itu. Tidaklah mungkin suatu perbuatan-perbuatan yang tidak pantas atau tidak wajar menurut akal dilakukan Tuhan yang Maha kuasa.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, terj. MJ. Bafaqih, *Ibid*, hlm. 76.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>70</sup> Syyid Haidar Amuli, *Dari Syariat menuju Hakikat*, terj. Khairil Azhar ( Bandung: Mizan , 2005), hlm. 186.



Apabila terdapat keraguan dan keberatan yang berkaitan dengan seluruh persoalan ketuhanan, maka semua itu hanya khusus dikalangan kaum teolog dan filosof, dan dalam persoalan-persoalan tersebut tidak terdapat bahaya karena adanya persoalan-persoalan tersebut tidak mudah dipahami, sebab hal itu berada diluar jangkauan pemikiran orang awam. Keberatan-keberatan tersebut dimunculkan dan dijawab pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata pengetahuan kebanyakan orang. Namun demikian, persoalan keadilan Ilahi merupakan persoalan yang berbeda dari persoalan-persoalan ketuhanan. Karena persoalan keadilan Ilahi menarik perhatian semua orang, sehingga melibatkan orang-orang desa yang buta aksara dan para filosof yang pemikir.<sup>71</sup>

### **c. Masyarakat dan Sejarah**

Kajian sejarah adalah cabang dari pengetahuan tentang peristiwa masa lalu dan kondisi yang berkaitan dengan masyarakat masa lalu. Segenap peristiwa yang berkaitan dengan masa pencatatannya disebut peristiwa hari ini, dinilai, di beritakan oleh koran harian. Namun ketika masanya lewat, maka setiap peristiwa menjadi bagian dari sejarah. Dalam pengertian ini, arti sejarah adalah cabang pengetahuan tentang kejadian, peristiwa dan masyarakat masa lalu. Biografi, kisah orang-orang termasyhur yang disusun oleh semua bangsa termasuk dalam katagori ini.<sup>72</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perjalanan masyarakat dan sejarah: *pertama* manusia, *kedua* bumi, atau alam secara keseluruhan sebagaimana di indikasikan oleh kalimat : *aku hendak menciptakan seorang khalifah dimuka*

<sup>71</sup> Murthadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi, *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>72</sup> Murthada Muthahhari *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem (Bandung : Mizan Press , 1998), hlm. 84.

*bumi. Ketiga*, ikatan batin yang mengikat manusia dengan bumi atau alam di satu pihak dan sesama manusia di lain pihak. Ikatan ini telah disebutkan oleh al-Quran dengan istilah “ kekhalian”. Inilah ketiga unsur yang membentuk masyarakat di muka bumi yakni manusia, alam, kekhalian.<sup>73</sup>

Jika kita melihat kepada masyarakat-masyarakat manusia kita menemukan ada dua unsur yang umum terdapat di dalamnya. Dengan kata lain, masyarakat saling berbeda dalam sifat dan bentuk ikatan yang mereka miliki. Jadi, unsur yang ketiga yakni ikatan batin bisa berubah dan berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Al-Qur’an memandang agama sebagai norma sejarah karena hubungan empat sisi tak lain hanyalah penerapan agama dalam kehidupan, maka ia salah satu norma sejarah.<sup>74</sup>

Pada prinsipnya, gerakan sejarah adalah gerakan yang bertujuan tidak semata-mata berkaitan masa lampunya melalui sebabnya tetapi juga berkaitan dengan masa depannya melalui tujuannya dan memiliki sebab akhir yang mengacu kemasa depan. Masa depanlah yang merangsang gerak aktif sejarah, meskipun masa depan tidak eksis dimasa kini namun, ia divisualisasikan melalui keberadaan konsep mentalnya. Keberadaan mental inilah disuatu pihak menuju pada aspek intelektual mencakup tujuan dan dipihak lain mendorong manusia kearah tujuan tersebut.<sup>75</sup>

Islam dan al-Qur’an meyakini proses perubahan lahir dan batin harus berjalan seiring agar manusia bisa merekonstruksi kemampuan batinnya, yakni ruh,

---

<sup>73</sup> Muhammad Baqir Ash-Syadra, *Sejarah Perspektif Al-Qur’an*, terj M.S Nasrullah (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 117.

<sup>74</sup> Muhammad Baqir Ash-Syadra, *Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur’an*, terj M.S Nasrullah, *Ibid.*, hlm. 118.

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 119.

pemikiran, kehendak serta kecendrungan-kecenderungannya. Infrastruktur batin ini harus berada dalam keserasian penuh dengan suprastruktur lahir. Karena tak ada satupun suprastruktur yang bisa dibayangkan tanpa adanya infrastruktur, sedangkan suprastruktur tanpa adanya landasan yang kuat tentu akan goyah dan gampang lenyap, maka Islam telah menyebutkannya kandungan batin sebagai “jihad besar ”penyucian spritual” dengan membandingkan antara keduanya, Islam mengatakan bahwa jihad kecil, tidak akan memiliki arti perubahan dalam lapangan sosial dan historis jika tidak disertai oleh jihad besar.<sup>76</sup>

Kehidupan sosial manusia bukan saja mengalami perkembangan dan perubahan, namun juga berangsur-angsur semakin cepat dan kuat. Itulah sebabnya sejarah kehidupan sosial manusia, dari sudut yang berbeda-beda, terbagi menjadi periode yang satu dengan yang lainnya ada perbedaannya. Misal, dari sudut pandang sarana penghidupan, dibagi menjadi periode berburu, periode bertani, periode, industri. Dapat dikatan dengan periodisasi ini, sejarah berjalan kedepan dan mengakui bahwa gerakan sejarah yang kedepan itu lebih baik dibandingkan masa lalunya.<sup>77</sup>

Sebagian orang menyatakan bahwa sejarah merupakan pergulatan antara kemampuan mencipta dan batas-batas wajar. Orang kebanyakan mendukung situasi yang sudah biasa bagi mereka, sedangkan pendekatan yang digunakan orang jenius ingin menggantikan situasi yang ada dengan situasi yang lebih baik. Pada diri manusia diberi kekuatan akal dan insiatif. Melalui kekautan misterius ini manusia dapat menciptakan sesuatu, karena manusia adalah perwujudan

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 120.

<sup>77</sup> Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan. *Ibid.*, hlm. 412.

kekuatan kreatif Allah. Kekahasan pada diri manusia adalah manusia memiliki hasrat bawaan untuk melakukan sesuatu yang orisinal.<sup>78</sup>

### **C. Metode Dakwah Yayasan RausyanFikr**

Metode berdakwa Yayasan RausyanFikr, sebenarnya mengikuti budaya yang dikembangkan oleh Republik Islam Iran yakni mengembangkan budaya keilmuan. Karena budaya keilmuan yang begitu kuat di Iran, membuat Yayasan RausyanFikr bersemangat menyerap keilmuan filsafat Islam yang di kembangkan di Qum salah satu kota yang melahirkan para filosof Muslim.

Bukti nyata Yayasan RausyanFikr ingin membangun budaya keilmuan, salah satunya metode yang digunakan ialah menyelenggarakan sekolah filsafat Islam angkatan pertama. Materi kajiannya meliputi : ontologi, epistemologi, aksiologi. Aktivitas belajar dimulai dari tanggal 26 maret sampai dengan 28 Mei 2004 setiap hari jumat pukul 09.00-12.00 WIB. Tempat kegiatan di Yayasan RausyanFikr. Dengan peserta 15 orang dari berbagai perguruan tinggi seperti: Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN).<sup>79</sup>

Menurut pendapat penulis, metode dakwah yang dikembangkan di RausyanFikr dengan Republik Islam Iran, memiliki kesamaan. Yakni filsafat Islam yang dikembangkan di Yayasan RausyanFikr, rujukanya ialah apa yang dikembangkan di kota Qum sebagai pusat kajian filsafat Islam. Dari kota kuno ini munculah aliran filsafat yang hingga kini gaungnya mengiang. Persembahan kota ini adalah *al-Hikmah Muta'aliyah*. Belum habis kekaguman para sarjana dari

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 419.

<sup>79</sup> Laporan Kegiatan Yayasan RausyanFikr (Januari-Desember 2004)

filosof Barat pada al-farabi, Ibnu Sina al-Ghazali dan Ibnu Rusd, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh Mulla Shadra, Sabzawari, Khomeini Thabathaba'i, Muthahhari dan sederet filosof Syi'ah lainnya itulah filsafat Mazhab Qum. Metode yang dikembangkan Mazhab Qum ialah ilmu yang membahas hukum-hukum umum setiap maujud ; yang tidak terbagi ; sebuah fenomena intelektual tunggal yang mengantarkan pada realitas universal yang merupakan titik temu setiap realitas<sup>80</sup>

Metode dakwah dalam setiap kajian filsafat Islam di Yayasan RausyanFikr, mengikuti pendapat Murthadha Muthahhari yang membagi isu-isu filsafat Islam menjadi empat kelompok : *pertama*, isu-isu yang tetap seperti semula sejak digagas, tidak diubah, dikoreksi maupun disempurnakan. Sebagian besar bagian ilmu logika, tergolong kelompok pertama. *Kedua*, isu-isu yang telah disempurnakan oleh para filosof Muslim, namun penyempurnaan ini hanya untuk menguatkan isu-isu tersebut dengan argumen-argumen tambahan, seperti monoteisme, unitas, wujud dan sebagainya. *Ketiga*, isu-isu yang telah berubah substansi namun tampilannya tetap seperti semula. Ide atau yang bisa disebut dengan *al-mutsul* yang hingga kini identik dengan Plato. Gagasan para filosof Muslim tentang "ide-ide" interval sangat berbeda dengan idealisme Platonis. *Keempat*, isu-isu mutakhir dan baru dalam substansi maupun tampilan yang ditengahkan sejak pada era Islam : *Ashalah al-Wujud* al-zhini, hukum-hukum tentang ketiadaan, al-harakah *al-jauhariyah*, dan sebagainya.<sup>81</sup>

Setelah mahasiswa mendapatkan kajian filsafat Islam secara intensif, kajian tambahan lainnya ialah membahas dasar-dasar politik Islam. Yang inti

<sup>80</sup> Muhsin labib," Hauzah Ilmiah Qum; Ladang Pertenakan Filosof Muslim Benua Lain", *Al-huda*, Vol III September, 2003, hlm. 148.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

pembahasannya mengkaji konsep *wilayatul Faqih*<sup>82</sup>. Landasan filosofis Republik Islam Iran, meliputi tiga tahapan : *pertama*, pandangan rakyat Iran tentang Islam sebagai program-program dasar hidup. *Kedua*, keyakinan terhadap otoritas keagamaan pemimpin yang mengantarkan rakyat Iran kepada kejayaan dalam memperjuangkan melawan tirani. *Ketiga*, peran penghargaan dalam menjamin kebebasan, persamaan, dan kembangkitan masyarakat.<sup>83</sup>

Melalui revolusi ini, Islam tidak melakukan kontrol aspirasi manusia melalui batasan-batasan dan tekanan eksternal. Revolusi ini bertujuan pada perubahan spritual dan mental yang berpuncak pada pencapaian kebebasan manusia yang hakiki, dengan demikian, ia memberikan manusia jenis kebebasan tertinggi dan paling baik yang tidak pernah diketahui melalui sejarah. Karena itu, di negara Iran sekarang ini sesungguhnya terdapat perpaduan antara pemikiran Syi'ah tradisional dengan sebuah konsep yang baru yang dikemukakan Imam Khomeini.<sup>84</sup>

Menurut Imam Khomeini adalah pihak yang paling pantas untuk menjalankan roda pemerintahan Islam, dan kedua adanya nas-nas dari Nabi Muhammad dan para Imam Ahlul-Bait yang telah mengangkat *fuqaha* sebagai penguasa yang sah. Imam Khomeini menegaskan, keyakinan adanya *wilayat al-faqih* merupakan ajaran Syi'ah yang pasti dan tidak dapat ditolak oleh siapapun yang memerlukan argumentasi untuk meyakinkinya karena telah diterima oleh semua pihak. Namun demikian, Imam Khomeini tetap mengutip dalam kitabnya

<sup>82</sup> *Wilayatul Faqih* pada dasarnya menghendaki agar kepemimpinan pada umumnya, termasuk kepemimpinan politik, harus berada pada ditangan ahli agama yang terpercaya. Lihat A. Rahman Zainudin (ed.) *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 46.

<sup>83</sup> Muhammad Baqir Shadr, *Sistem Politik Islam*, terj. Arif Mulyadi ( Jakarta: Lentera, 2001), hlm 101.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

*Hukum- mat-e Islami* dan kitab *al-Bay* beberapa hadis dari Nabi Saw dan para Imam *Ahlul-Bait* yang mendukung pandangan tersebut, yang antara lain, hadis Nabi bahwa para fuqaha adalah pengantiku atau *khilafa*-ku. Menurut Imam Khomeini, hadis ini tidak diragukan telah menunjuk pada *wilayat al-faqih* karena makna khalifah ialah mengantikan posisi Nabi Muhammaad saw dalam segala hal.<sup>85</sup> Masalah yang mendasar lainnya yang banyak mendapatkan perhatian kalangan Syi'ah dalam kaitannya dengan pembahasan metode pemerintahan Islam, selain *wilayat al-faqih*, ialah kedaulatan rakyat, dalam arti sejauhmana rakyat dapat diterima dan berperan dalam negara.

Ini karena Syi'ah menganut azaz wilayah (wasiat) dan atau aza *tamlil wa alta'yun* (penetapan dan penunjukan secara langsung) dalam masalah *imamah* dan menolak azas musyawarah, sehingga dengan demikian difahami bahwa Syi'ah tidak memberikan tempat yang tinggi kepada rakyat untuk menentukan dan atau memilih pemimpin (Imam) mereka sendiri, sebab pengangkatan seorang imam tergantung penuh pada penetapan penunjukan imam sebelumnya, bukan oleh kemauan masyarakat. Meskipun pemerintahan Republik Islam Iran dengan *emblem emblem* Islam adalah bukti yang paling kongkrit. Ini tentu tidak terlepas dari sikap Khomeini yang sangat menghargai sikap rakyat.<sup>86</sup>

Struktur teoritis masyarakat sipil Syi'ah, bergantung pada permasalahan-permasalah antara tradisi dan model konstitusional di Iran. Bagi faqih sendiri, diperlukan memperoleh sifat-sifat kepemimpinan seperti ; memiliki *ilm, aql, taqwa* (ketaatan), tetapi juga harus membuktikan kelebihanya sendiri. Namun siapakah

<sup>85</sup> Umar Shahab, "Khomeini dan Negara Syi'ah Modern." *Al-Huda* No 16 volume VI, 2008, hlm 82.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 94



yang tidak terhindarkan lagi dari berasal dari derajat yang lebih rendah dari posisi yang harus dialokasikan, yang akan menunjuk sang pemimpin.? “Sosok terpelajar” yang bukan cendikiawan, bagaimana bisa dipanggil untuk bersaksi atas keserjanaan seorang *alim*.<sup>87</sup>

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus memperhatikan kualitas-kualitas para pemilih. Sebagai contoh, sang *alim* superior diketahui melalui lingkup keilmuan komprehensifnya, kecakapan-kecakapan induksinya dan kemampuannya membawa cabang legal kembali pada akarnya, aturan *ushulli*, dan *fiqih*. Pada dasarnya, bukti tidak menyakinkanya pada kepastian (*dalil zhani ila dalilqath'i*), dan melalui kemampuannya untuk menjawab (pertanyaan-pertanyaan yang berat) yang sebelumnya gagal terpecahkan. Jika semua ini telah dipastikan, maka mereka [ orang-orang yang diberi pengetahuan ] mengikrarkan supremasi intelektualnya, *al-a'lamiyah*.<sup>88</sup>

Salah satu elemen yang paling terpenting, yang dilakukan Yayasan RausyanFikr, menerapkan tiga unsur sebagai landasan metode dakwah Yayasan RausyanFikr : *Pertama*, unsur akidah yang menyempurnakan risalah dalam metode berdakwah, pengultusan (risalah) yang pasti. Dengan meresapnya karakter pengultusan yang pasti pada jiwa para aktivis Yayasan RausyanFikr, maka bertambahlah semangat mereka dan berlipat gandalah kekuatan para aktivis Yayasan RausyanFikr. *Kedua*, harapan secerah cahaya yang dibutuhkan oleh setiap para aktivis Yayasan RausyanFikr, dakwah kepada sesuatu yang tidak memiliki harapan dalam perwujudannya, adalah salah satu bentuk kesia-siaan

---

<sup>87</sup> Chibli Mallat *Menyegarkan Islam*, terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 90

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 91



dan hal yang tidak berguna. *Ketiga*, memiliki dorongan pribadi. Manusia biasa meskipun telah sampai kepadanya berbagai macam dorongan idalisme, namun dorongan dalam diri sendiri memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan dan kegiatan.<sup>89</sup>

## **BAB IV**

### **PENGARUH DAN KENYATAAN GERAKAN INTELEKTUAL**

#### **YAYASAN RAUSYANFIKR**

##### **A. Proses Kaderisasi Di Yayasan RausyanFikr**

Kaderisasi yang coba diciptakan Yayasan RausyanFikr, membentuk para aktivisnya mencintai keilmuan dan menjadikan Saidina Ali sebagai contoh bagi para penuntut ilmu. Kecintaan kepada Allah menjadi dasar keberanian dan keperkasaan Imam Ali. Keberanian beliau bukanlah keberanian seekor binatang buas. Ia adalah keberanian yang dihasilkan oleh iman dan cinta kepada Allah. Kader Yayasan RausyanFikr, paling layak menolak dunia ini, dan menjatuhkannya talak tiga kepadanya. Jika cinta kepada dunia adalah dosa, maka

---

<sup>89</sup> Muhammad Baqir Shada, *Syahadat Kedua*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaf (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hlm. 32.

ia harus dipandang sebagai dosa yang paling besar, sejauh menyangkut para mahasiswa yang dikader di Yayasan RausyanFikr.<sup>90</sup>

Tugas yang dilakukan para kader Yayasan RausyanFikr, bagaimana caranya menarik perhatian manusia kepada akhirat, kepada dunia Ilahi dan Allah. Kewajiban para aktivis Yayasan RausyanFikr, membimbing manusia kejalan Allah. Artinya, kader yang disiapkan oleh Yayasan RausyanFikr kesediaannya untuk memikul tanggung jawab ini. Jika para aktivis Yayasan RausyanFikr berpaling kejalan lain yang manapun, berarti para aktivis Yayasan RausyanFikr menghalangi masyarakat dari jalan yang lurus.<sup>91</sup>

*Sayr wasuluk-qalbi* yang dijalani para aktivis Yayasan RasyanFikr, di mulai mengenal arah dan tujuan. Kemudian para aktivis Yayasan RausyanFikr melangkah pada ajaran sesuai kehendak dan pilihannya. Sesungguhnya syarat paling fundamental dalam hal ini adalah ilmu dan makhrifat.<sup>92</sup>

Program yang sangat urgen dan vital yang dijalani para aktivis Yayaan RausyanFikr, tidak berlebihan dalam memenuhi kesenangan-kesenangan materi yang dapat menghancurkan jiwa para aktivis Yayasan RausyanFikr. Menguasai dan menaklukan daya-daya indrawi dan fantasi (*khayali*) yang keberadaanya menjadi sumber kecendrungan-kecendrungan hewani. Menjaga pikiran dari bahaya terjerembab dalam penyimpangan-penyimpangan pemikiran dan mencegah diri dari membaca dan mengkaji *syubuhah* (musykilah dalam bidang keilmuan) yang

---

<sup>90</sup> Muhammad Baqir Ash-Syadra, *Sejarah Perspektif Al-Qur'an*, terj. M.S Nasrullah, *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>92</sup>M. Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan (Jakarta:: Al-Huda, 2006), hlm. 123.

tidak memberi akan solusi.<sup>93</sup> Selain menjalani program kaderisasi yang sudah di sebutkan di atas, para aktivis Yayasan RausyanFikr, memiliki program khusus yakni jihad yang berkelanjutan melawan *nafs* yang menghancurkan produktifitas intelektual. Jihad tersebut merupakan jihad yang berkelanjutan selama manusia ini hidup, bahkan meliputi keadaan tidurnya terlebih lagi keadaan terjaganya.<sup>94</sup>

### **B. Hasil Penelitian Skripsi Dikalangan Para Mahasiswa**

Hasil penelitian yang dilakukan para mahasiswa, tidak terlepas dari pengaruh dan kenyataan Yayasan RausyanFikr sebagai gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa, khususnya berkaitan dengan Negara Republik Islam Iran, terbagi menjadi dua bagian : *pertama*, mengkaji tokoh intelektual Republik Islam Iran. *Kedua*, mengkaji dari sistem pemerintahan Republik Islam Iran.

Mahasiswa yang mengambil kajian para pemikir Republik Islam Iran : Wachid Nugroho mahasiswa Universitas Gajah Mada. Judul skripsinya konsep ketuhanan Mulla shadra. Dewi Farema mahasiswi Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Judul skripsinya analisa terhadap pemikiran Ali Syariati dibidang dakwah. Ismulyadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat. Judul skripsinya, sosialisme Islam Ali Syariati. Samsul Bahri mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Syariah Jurusan al-ahwal al-syakhshiyah. Judul skripsinya, pemikiran Ayatullah Murthadha Muthahhari, tentang poligami. Faqih Hidayat mahasiswa Univesitas Islam Negeri

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

Sunan Kalijaga Fakultas Syariah. Jurusan Jinayah Syiyasah Judul skripsinya studi pemikiran Ali Syariati tentang hubungan teori sosial dan tindakan politik. Hasrah Trimona mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama. Judul skripsinya Islam dan matrialisme studi pemikiran Murthada Muthahhari. Habibullah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushulluddin Jurusan Akidah Filsafat. Judul skripsinya filsafat Mulla Shadra tentang gerak.<sup>95</sup>

Mahasiswa yang mengambil skripsi mengangkat persoalan sistem pemerintahan Islam Iran : Lisaka Oktaviana mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Ilmu Sosial dan Politik. Judul skripsinya kebijakan Iran mempertahankan hubungan diplomatik dengan Indonesia paskah pendatangan revisi PBB 1747.

Anfuddin mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Fakultas Syariah Judul skripsinya konsep kedaulatan Menurut Ayatullah Khomeini dan Barat Montesqueu. Akhmad Safori mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Judul skripsinya Sistem Pemerintahan Iran Modern. Arif Wibowo mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Ilmu Sosial Politik dan Hubungan Intenarnasional. Judul skripsinya kemenangan Khatami Pada Pemelihan Umum 2001. Ahmad Chomaedi mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan jinayah Siyasah Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Judul skripsinya konsep negara masyarakat menurut Murthadha Muthahhari.<sup>96</sup>

### **C. Konrtibusi Pemikiran Yayasan RausyanFikr Di Yogyakarta**

---

<sup>95</sup> Dokumen data dan informasi Karya Ilmiah Yayasan RausyanFikir, Tgl 05/01/2005, No Inventaris 0015/F5/2005.

<sup>96</sup> *Ibid*, No. Inventaris 0028/A/S/2005, Tgl, 15/10/2005.

Proyek filsafat *hikmah muta'aliyah*, berpihak pada rumusan-rumusan Mulla Shadra dan Allamah Thabathaba'i. Ada beberapa langkah menarik yang diambil oleh Mulla Shadra, untuk merumuskan kompleksitas proyek filsafat hikmah dengan segenap implikasinya : *pertama*, meletakkan sistem filsafat hikmah diatas sejumlah dasar pengetahuan hudhuri/ badhi, sambil menegaskan bahwa semua dasar itu bersifat swabukti (self-evident). Dasar- dasar swabukti tidak memerlukan pembuktian (burhanah) atau pengukuhan (itsbat), melainkan hanya memerlukan pemaparan atau penjelasan. *Kedua*, menurunkan sejumlah prinsip rasional-filosofis untuk mendukung bangunan filsafatnya dari prinsip-prinsip swabukti yang telah diketahui manusia secara hudhuri tersebut.<sup>97</sup>

*Ketiga*, menyeleraskan prinsip-prinsip rasional-filosofis yang bersumber pada prinsip swabukti dengan sejumlah *mukasyafah* ( penyikapan batin ) para mistikus. Katagori pengetahuan ini juga sering disebut dengan ilmu ghaib atau ilmu laduni. *Keempat*, menjelaskan prinsip-prinsip rasional filosofis dan mukasyafah dengan teks-teks suci dalam rangka memperteguh dan memperluas bangunan filsafat hikmah. *Kelima*, mengajukan metodologi sistematis untuk mencapai kebenaran utuh sebagaimana tersebut diatas secara teoritis dan praktis.

Dalam karya utamanya yang berjudul *Hikmah Muta'aliyah fil al-Asfar al-Arba'ah* (Hikmah yang mengemuncak dalam empat perjalanan manusia ), Mulla Shadra secara panjang-lebar memaparkan lima langkah yang telah diambilnya untuk menemukan kebenaran tertinggi, kebenaran utuh, yang tidak sekedar bersifat rasional-filosofis, mistis-emosional, tekstual-keagamaan, tetapi

---

<sup>97</sup> Musa Khazim, " Filsafat Hikmah dan Masa Depan ", Al-Huda, No 14 vol VI, 2008, hlm. 27.

juga kebenaran dalam pengertian realisasi langsung (*tahaqquq*) dalam sistem filsafat hikmah, metode rasional-filosofis tidak bisa berdiri sendiri secara terpisah dari metode penyucian hati dan begitu pula sebaliknya ; keduanya saling membutuhkan, sedemikian sehingga yang satu berjalan tanpa yang lain maka kerancuan dan kesesatan akan terjadi.<sup>98</sup>

Upaya Mulla Shadra mendamaikan rasional-filosofis dan spritualitas-mistis dengan ajaran-ajaran Islam sesungguhnya berangkat dari keyakinannya pada keungulan Islam. Baginya, keungulan Islam yang mengabungkan kekuatan rasional dengan kekayaan spritual hanya bisa dipahami dan diabresiasi melalui kedua metode ini secara seimbang. Pada umumnya *al-Asfar*, secara ekstensif ia meneguhkan keserasian metode filosofis dan mistis dengan ajaran- ajaran Islam.<sup>99</sup>

Filsafat hikmah menyandarkan kita bahwa semua kerja manusia punya nilainya yang tersendiri, betapapun tidak berarti nilai itu dalam perspektif suatu tingkatan wujud tertentu. Di dalam wujud bergerak secara konstan ini, hal-hal kecil akan berpengaruh terhadap proses evolusi manusia selanjutnya. Manusia yang berpikir tentang batu pasti akan di pengaruhi oleh citranya tentang batu, sampai akhirnya ia akan meyerab sifat batu itu secara total.

Oleh sebab itu, Yayasan RausyanFikr salah satu pendukung filsafat hikmah sangat menekankan pentingnya kita untuk mengkaji teks-teks suci sebagai satu-satunya rujukan pasti mengenai hubungan-hubungan alam fisik dan alam gaib. Setiap tindakan fisik kita akan mempunyai dampak terhadap dimensi ruhani-gaib kita yang pada gilirannya akan kembali menghantui kita sehingga kita

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 29

melakukan hal-hal lain yang akan mempengaruhi terhadap dimensi ruhani-gaib kita dan begitu seterusnya. Hubungan-hubungan yang saling berjaln berkelinding dan ini dijelaskan dalam filsafat hikmah berdasarkan bukti-bukti filosofis yang diperkuat oleh teks–teks suci dan penyikapan mistis.

Salah satu implikasi terbesar dari kehadiran filsafat hikmah di tengah umat adalah munculnya kesadaran bahwa Islam memiliki semua syarat dan kelayakan untuk menjadi agama masa depan. Tidak berlebihan bila penulis katakan bahwa filsafat hikmah yang sepenuhnya bersumber pada al-Quran dan sunah ini mengugah kita untuk kembali menghayati ajaran-ajaran Islam. Bagaimana tidak filsafat hikmah telah berhasil menampilkan Islam sebagai puncak dari ribuan tahun tradisi agama semetik, rasionalisme Yunani, dan mistisisme Timur yang telah banyak menyumbang perkembangan peradaban manusia di muka bumi.<sup>100</sup>

Syi'ah Dua belas Imam telah melestarikan hingga kini bukan saja yurisprudensi, teologi dan ilmu agama lainnya, tetapi juga tradisi filsafat Islam yang dipuncaki oleh Sadraddin Syiraz pada abat ke-11 (Hijri) atau 17 (Masehi) yang melahirkan banyak figur terpandang hingga kini. Mazhab filosofis ini berakar dalam sumber kewahyuan Islam dan di dalam diktum-diktum intelek sekaligus. Para ulama Syi'ah memadang logika sebagai anugrah sangat berharga dari Allah kepada manusia, tanpa tergelincir kedalam rasionalisme dan silogisme yang akan mengingkari transenden dan alam ruh. Filsafat semacam ini yang terus

---

<sup>100</sup> Musa Khazim, “ filsafat Hikmah dan masa depan “, Al-Huda, No 14 vol VI, 2008, *Ibid.*, hlm. 33.

diajarkan dalam madrasah Syi'ah. Kontribusi pemikiran Yayasan RausyanFikr, mengikuti jejak yang sudah digagas para filosof muslim bermazhab Syi'ah.<sup>101</sup>

#### **D. Respon Mahasiswa Terhadap Yayasan RausyanFikr**

Respon mahasiswa terhadap Yayasan RausyanFikr, sangat berbeda-beda. Misalnya, saudara Zul salah satu aktivis Yayasan RausyanFikr. Pengalamannya, ketika mengikuti kegiatan di Yayasan sangat mempengaruhi aktivitas intelektualnya yang selama ini sekedar mengikuti aktivitas kuliah. Setelah mengikuti aktivitas di Yayasan RausyanFikr, saudara Zul mengalami kemajuan intelektual yang sangat berarti. Kemajuan intelektual yang dialami saudara Zul, yakni merasakan kecintaan terhadap filsafat Islam semakin mendalam, dan akhirnya saudara Zul menemukan pencerahan pemikiran yang berarti di Yayasan RausyanFikr.<sup>102</sup>

Berbeda dengan saudara Majid mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta (UIN). Kesan pertamanya, mengenal Yayasan RausyanFikr terjadi perubahan pola berfikir. Awalnya saudara Majid mengenal agama itu, sekedar menggunakan pendekatan tekstualis dan dokmatis. Akhirnya, setelah lama mengikuti aktivitas di Yayasan RausyanFikr, menerima corak berfikir agama dari sudut pandang filosofis-rasionalitas.<sup>103</sup>

Tanggapan saudara Hanafi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (UMY) Responnya terhadap Yayasan RausyanFikr, sangat “substansial”. Proses yang dijalankannya, sebagai aktivis Yayasan, dari tidak

---

<sup>101</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadra, *Falsafah Tuna*, terj. M.Nur Mufid bin Ali, *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>102</sup> Wawancara saudara Zul salah satu aktivis Yayasan RausyanFikr, 9 Juni 2008.

<sup>103</sup> Wawancara saudara Majid aktivis Yayasan RausyanFikr 9 Juni 2008.



mengenal apa itu filsafat Islam, setelah mengikuti aktivitas di Yayasan RausyanFikr mendapatkan wacana ke ilmuan yang sangat berarti, dan membentuk kaidah-kaidah berfikir. Harapan saya kegiatan di Yayasan RaussyanFikr, bisa tersebar secara luas dikalangan mahasiswa.<sup>104</sup>

Pendapat saudara Said Marsauli, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pertama mengenali RausyanFikr awal dua ribu lima sebelumnya secara pribadi tidak aktif di ormas kemasyarakatan. Aktivitasnya, lebih pada organisasi kemahasiswaan. Ciri khas kegiatan Yayasan RausyanFikr menurut saudara Said Marsauli, terletak pada pemikiran yang memposisikan kajian filsafat sebagai gerakan intelektual, sehingga bisa membentuk jaringan aktivis filsafat Islam.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan saudara Hanafi sebagai aktivis Yayasan RausyanFikir, 9 Juni 2008.

<sup>105</sup> Wawancara dengan saudara Said Marsauli salah satu aktivis Yayasan RausyanFikr 9 Juni, 2008.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ciri khas gerakan intelektual keagamaan yang dikembangkan oleh Yayasan RausyanFikr, terletak pada perpustakaan sebagai suprastuktur dari gerakan intelektual. Karakter keilmuan yang menjadi kontribusi Yayasan RausyanFikr, terletak pada pengembangan filsafat *Hikmah Muta'aliyah* sebagai isu utama membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Karena Yayasan RausyanFikr, memiliki unit usah sendiri melalui penjualan buku-buku yang bermazhab Syi'ah, membuat Yayasan RausyanFikr tidak terjebak pada arena politik praktis.

Gerakan Yayasan RausyanFikr dalam mengembangkan dunia intelektual tidak sekedar bertumbuh dan berubah. Akan tetapi, lebih dari itu gerakan yang

digagas Yayasan RausyanFikr, mencoba membangun gerakan menuju proses kesempurnana yang tidak terbatas. Membangun gerakan yang bercorak pemikiran membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Proses inilah yang dijalani Yayasan ketika membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta.

Metode pengembangan kajian yang diaplikasikan oleh Yayasan RausyanFikr, tidak terlepas dari perenungan dan pengalaman Yayasan RausyanFikr berperan aktif membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Relasi pengembangan keilmuan yang dikembangkan oleh Yayasan RausyanFikr, dengan Republik Islam Iran dititik beratkan pada hubungan *wilayat al-faqih*.

Materi-materi kajian yang dikembangkan oleh Yayasan RausyanFikr, tidak terlepas dari keilmuan yang dikembangkan oleh mazhab Qum salah satu kota yang banyak melahirkan para filosof muslim bermazhab Syi'ah. Relasi keilmuan seperti inilah, membuat Yayasan RausyanFikr memiliki keinginan berpartisipasi membangun gerakan intelektual keagamaan, dengan pendekatan akhlak dan filsafat Islam.

## **B. Saran-saran**

Pengembangan selajutnya yang menjadi prioritas Yayasan RausyanFikr, membentuk komisariat RausyanFikr diberbagai kampus di Yogyakarta. Karena indikator keberhasilan sebuah gerakan intelektual, bisa terlihat dari gerakan itu hadir dan bisa menyapa lebih dekat masyarakat kampus. Kritikan penulis, gerakan Yayasan RausyanFikr alangkah baiknya lebih akomodatif menerima kebudayaan di Indonesia. Karena Indonesia tidak seperti Republik Islam Iran. Pencitraan Yayasan dalam gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta, harus menciptakan

akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia, sehingga Yayasan ini bisa memainkan peranan yang lebih luas, dan bisa diterima oleh semua elemen ormas Islam yang ada di Yogyakarta. Sekiranya peran Yayasan berhenti pada gerakan ideologi semata, tentunya akan mengalami kejenuhan ketika membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Mensintesis gerakan yang bersifat ideologis dan sosiologi, akan berdampak positif bagi gerakan intelektual keagamaan Yayasan RausyanFikr.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*  
Jakarta : Pt Logos: Wacana Ilmu, 1998.
- A.Shomali Muhammad *Relativisme Etika*, terj. Zaimul A Jakarta: serambi, 2005.
- Amuli, Haidar *Dari Syariat Menuju Hakikat*, terj.Khairil Azhar. Bandung:  
Mizan , 2005.
- Al-Musawi Hasan, *The Syi'ah*, terj, Ilyas Hasan Jakarta: Lentera , 2008.
- Amuli Jawadi, *Keindahan dan keangungan wanita*, terj. Muthor Ahmad. Jakarta:  
Lentera, 2005.
- Alwsilah, A. Chaedar *Pokoknya Kualitatif* Jakarta : Pustaka Jaya, 2002.
- Ash-Syadra Baqir, *Muhammad Sejarah Perspektif Al-QAuran* , terj M.S Nasrullah  
Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991.
- \_\_\_\_\_,*Falsafah Tuna*, terj. M.Nur Bin Ali Bandung : Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_,*Syahadad kedua*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaff.  
Jakarta:Pustaka Zahra, 2003.

- \_\_\_\_\_, *Sistem Politik Islam*, terj. Arif Mulyadi Jakarta: Lentera, 2001.
- Burhan Bunggin, *Penelitian sosialformat-format kuantitatif dan kualitatif* Surabaya: Air Langga University Press, 2001.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Alwaah, 1989.
- Kahmadi Dadang, *Sosialogi Agama* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.
- Misbah Mujtaba, *Daur Ulang jiwa*, terj. Jayadi Jakarta: Al-Huda, 2008.
- Khazim Musa, "Filsafat Hikmah dan masa depan ", Al-Huda, No 14 vol VI, 2008.
- labib Muhsin," Hauzah Ilmiah Qum; Ladang Pertenakan Filosof Muslim Benua Lain", *Al-huda*, Vol III September, 2003.
- Muhsin Qiraati *membangun Agama*, terj M J. Bafagih Bogor: Bandung , 2004.
- Mallat Chibli *Menyegarkan Islam*, terj. Santi Indra astuti Bandung: Mizan, 2001.
- Muthahhari, *Murthada Sang Mujahid*, terj Haidar Baqir, Bandung : Yayasan Muthahhari ,1988.
- \_\_\_\_\_, *Murthadha Mengenal Epistemologi* ter. Muhammad Jawad Bafaqih Jakarta: Lentera , 2001.
- \_\_\_\_\_, *Agama dan Manusia* terj Haidar Bagir Mizan, Bandung, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pandangan Dunia Tauhid*, terj. Agus Efendi Bandung:Yayasan Muthahhari,2003.
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem Bandung : Mizan, 1998)
- \_\_\_\_\_, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi Bandung: Mizan,1992.
- \_\_\_\_\_, *Gerakan Islam Abad XX* , terj. M. Hashem. Jakarta: PT Beunebi Cipta, 1986.
- Sugiyanto, *Lembaga Sosial* Yogyakarta: Global Pustaka, 2003.
- Shahab, Umar "Khomeini dan Negara Syi'ah Modern." Al-Huda No 16 volume VI, 2008.

Syariati, *Ali Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahman Astuti. Bandung: Mizan, 1992.

\_\_\_\_\_, *Idialogi kaum Intelektual*, terj. Farid Gaban (ed.), Bandung: Mizan, 1992.

\_\_\_\_\_, *Islam dan Mazhab Pemikiran*, terj. MS Nasrulloh dan Afif Muhammad Bandung: Mizan, 1995.

Theodoer, *Psikologi Sosial*, terj. Ny joesoef Noesjirawan Bandung : Diponegoro, 1978.

Yazdi Taqi Misbah Muhamad, *Jagad Diri* terj Ali Ampenan Jakarta: Al-Huda , 2006.

\_\_\_\_\_, *Daras Filsafat Islam* terj. Musa khazim Bandung: Mizan , 2000.

\_\_\_\_\_. "Hubungan Sosial dengan Ideologi dan Kebudayaan Islam", Al-Huda, vol. II Mei 2002.

## **Lampiran**

### **Dafttar pertanyaan bagi para pengiat Yayasan RausanFikr**

1. Dorongan seperti apa mengikuti kajian di Yayasan RausanFikr
2. Bagaimana proses kegiatan intelektual yang anda rasakan ketika mengikuti kajian di Yayasan RausyanFikr
3. Bagaimana peranan gerakan intelektual di Yogyakarta
4. Budaya seperti apa yang di kembangkan Yayasan RausanFikr dalam setiap kajian.
5. Bagaimana respon mahasiswa terhadap gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr
6. Harapan anda seperti apa Yayasan RausuanFikr kedepan nantinya ?

**Daftar pertanyaan kepada Pembina Yayasan RausanFikr**

1. Kenapa Yayasan RausyanFikr memilih gerakan intelektual sebagai tawaran kepada mahasiswa
2. Bagaimana proses awal berdirinya Yayasan RausyanFikr
3. Apakah gerakan intelektual Yayasan terbatas di kalangan mahasiswa
4. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap gerakan intelektual Yayasan RausanFikr
5. Kenapa gerakan intelektual Yayasan memilih mahasiswa sebagai basis gerakan intelektual tidak memilih masyarakat secara keseluruhan
6. Apa saja manifesto Yayasan RausyanFikr.

**Daftar pertanyaan meneger program Yayasan**

1. Bagaimana program yang di jalani di Yayasan RausyanFikr
2. Tawaran seperti apa program yang di jalankan oleh Yayasan RausyanFikr
3. Program seperti apa yang di jalankan oleh Yayasan RausyanFikr
4. Dari berbagai macam program bagaimana tanggapan para mahasiswa



**Daftar pertanyaan ketua Yayasan RauyanFikr**

1. Bagaimana penetrasi kampus yang di lakukan oleh Yayasan RausyanFikr.
2. Kerja sama seperti apa yang di kembangkan oleh Yayasan RausyanFikr.
3. Bagaimana kinerja gerakan intelektual Yayasan RausyanFikr